

**ANALISIS METODE MULTISENSORI DALAM  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.I)  
Dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh:  
**SELVIA MAGHDALENA SARAGIH**  
NIM.16591067

**PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAYAH  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) CURUP  
2020**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth, Bapak Rektor IAIN Curup

Di

Curup

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

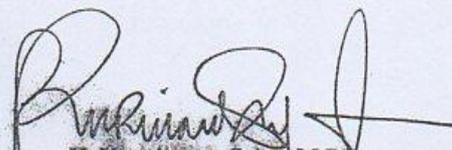
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Selvia Maghdalena Saragih mahasiswa IAIN Curup yang berjudul: *ANALISIS METODE MULTISENSORI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA* sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN) Curup.

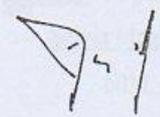
Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima Kasih.

Curup, 26 Agustus 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

  
H. Kurniawan, S.Ag., M.Pd  
NIP. 197312071998031002

  
M. Amin, S.Ag., M.Pd  
NIP. 196908072003121001

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Selvia Maghdalena Saragih

NIM : 16591067

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 26 Agustus 2020

Penulis,



Selvia Maghdalena Saragih

NIM. 16591067



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor : 870 /In.34/FT/PP.00.9/09/2020

Nama : Selvia Maghdalena Saragih  
NIM : 16591067  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Analisis Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa

Telah dimunaqsyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Senin, 31 Agustus 2020

Pukul : 09.01 - 10.30 WIB

Tempat : Gedung Munaqsyah Fakultas Tarbiyah Ruang 3 IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

**TIM PENGUJI**

Ketua,

H. Kurniawan, S. Ag., M. Pd.  
NIP. 19721207 199803 1 002

Pengujian I

Dr. H. Lukman Asha, M.Pd.I.  
NIP. 19590929 199203 1 001

Sekretaris,

Muhammad Amin, S. Ag., M. Pd.  
NIP. 19690807 200312 1 001

Pengujian II

Drs. Syaiful Bahri, M.Pd.  
NIP. 19641011 199203 1 002

Mengetahui,  
Dekan



Dr. H. Ifnaldi, M. Pd.  
NIP. 196506272000031002

## MOTTO

“Yakin adalah kunci jawaban dari segala permasalahan. Dengan bermodal yakin merupakan obat mujarab penumbuh semangat hidup”

## PERSEMBAHAN

Dengan mengharap keridhoan Allah SWT, Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Almamater IAIN Curup, Agama, Nusa dan Bangsa
2. Ayahanda Jariaman Saragih dan Ibunda Yami, yang senantiasa mengarahkan dan mendidik serta membesarkan dengan penuh kasih sayang dan selalu mengiringi setiap langkah-langkahku dengan untaian ridho dan do'a yang penuh sahaja. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan dapat meraih gelar Sarjana seperti yang diharapkan ayahanda dan ibunda.
3. Begitu juga kepada ayukku Nelli Elvi Erawati Saragih S.Pd.I. yang turut mendo'akan kesuksesan penulis. Membantu menghilangkan kejenuhan selama penyusunan skripsi ini dengan canda dan tawanya, motivasinya.
4. Seluruh keluarga besar Ayahanda dan Ibunda, yang telah memberikan bantuan moril maupun materil semoga rahmat dan nikmat Allah selalu menyertai kita.
5. Dosen pembimbing bapak H. Kurniawan, S.Ag., M.Pd., dan bapak M. Amin, S.Ag., M.Pd., yang terus dan tidak pernah bosan dalam memberikan bimbingan dan ilmunya kepada penulis. Semoga semua ilmu yang diberikan kepada penulis dapat bermanfaat untuk kebaikan dunia dan akhirat.
6. Dosen dan Staf yang dengan ikhlas telah mencurahkan bimbingan dan ilmunya kepada penulis, semoga ilmu yang diberikan menjadi ilmu yang penuh berkah dan bermanfaat disisi Allah SWT.

7. Rekan-rekan seperjuangan Jurusan Tarbiyah, Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah, Angkatan 2016 khususnya PGMI C, Yang selalu memberikan bantuan dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Untuk rekan-rekan KKN Selamat Sudiarjo (Rahmad, Lyon, Eni, Herlinda, Nunit) yang selalu memotivasi dan memberikan bantuan selama ini.
9. Untuk rekan-rekan PPL SDN 17 Rejang Lebong (Levi, Eka, Monika, Oktaria, Ivan) yang telah memberi saran serta masukan dan dukungan.
10. Untuk sahabatku (Siti Hayati, Yulis Moneta, Siti Dwi Rahayu, Rosella, Reni Susyanti, Rosalina Evan Musti) yang selalu memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga perjuangan kita selalu dalam ridho Allah dan menjadi keberkahan bagi diri kita serta bermanfaat untuk orang lain. Aamiin..

# ANALISIS METODE MULTISENSORI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA

Selvia Maghdalena Saragih  
16591067

## Abstrak

Kemampuan membaca merupakan hal penting karena membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dimiliki oleh manusia. Walaupun demikian masih banyak peserta didik di sekolah dasar yang belum menguasainya, terutama dikelas rendah. Kemampuan anak dikelas rendah terutama dalam mengenali kata saat membaca dipengaruhi oleh cara pengajaran atau metode mengajar yang digunakan oleh pendidik. Salah satu metode yang digunakan oleh pendidik untuk meningkatkan kemampuan membaca adalah metode multisensori. Dipilihnya metode multisensori karena metode ini mempunyai asumsi bahwa peserta didik dapat belajar dengan baik apabila materi pengajaran disajikan dalam berbagai modalitas. Modalitas yang sering digunakan adalah *visual, auditory, kinesthetic, dan tactile*, dengan melibatkan beberapa modalitas alat indera dalam proses belajar diharapkan mampu memberikan hasil yang sama bagi anak-anak dengan tipe pembelajaran yang berbeda-beda.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan peneliti yakni untuk mengetahui bagaimana penerapan metode multisensori dan menjelaskan bagaimana pengaruh metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dimana sumber-sumber datanya terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sedangkan, Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik Milles dan Huberman yaitu berupa reduksi, display, dan verifikasi.

Hasil dari penelitian ini adalah pertama, penerapan metode multisensori yaitu (1) Kartu huruf ditunjukkan kepada anak, Guru mengucapkan nama hurufnya, anak mengulang berkali-kali. Jika anak sudah menguasai, guru menyebutkan huruf, dan anak mengulangnya. (2) Guru mengucapkan bunyi dan bertanya huruf apa yang dibunyikan, tanpa menunjukkan kartu huruf. (3) Secara perlahan guru menulis dan menjelaskan bentuk huruf, anak menelusuri dengan jari dan menyalinnya. (4) Guru meminta anak menulis huruf yang sudah dipelajari. Yang kedua, pengaruh dari metode multisensori yaitu berpengaruh pada perbedaan gaya belajar, mampu membedakan bentuk dan bunyi huruf, berpengaruh pada pengenalan kata dan kelancaran membaca, dan membantu memperkuat jalannya proses membaca yang membutuhkan keterampilan dan koordinasi dari berbagai alat indera.

***Kata kunci: Metode Multisensori, Kemampuan Membaca***

## **KATA PENGANTAR**

*Assalamu'alaikum Wr, Wb.*

Segala puji bagi Allah SWT yang Maha luas ilmu-Nya, berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam semoga tetap terlimpahkan kepada penyandang gelar uswatun hasanah dan pembawa cahaya pada kehidupan kita yaitu Nabi Muhammad SAW yang telah membuka pintu keilmuan bagi kita hingga dapat mencapai dan merasakan ilmu-ilmu tersebut hingga saat ini.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata I (SI) pada jurusan tarbiyah, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Selanjutnya dalam hal ini penulis ingin mengucapkan ribuan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu hingga terselesainya skripsi ini. Antara lain kepada:

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M.Ag., M.Pd., selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. H. Beni Azwar, M.Pd. Kons., selaku wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Bapak Dr. H. Hameng Kubuwono, M.Pd., selaku wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Bapak Dr. Kusen, M.Pd., selaku wakil rektor III IAIN Curup.
5. Bapak Dr. H. Ifnaldi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
6. Bapak H. Kurniawan, S.Ag., M.Pd., selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah.

7. Bapak Dr. Hendra Harmi, M.Pd., selaku Pembimbing Akademik (PA) yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penulis menempuh kuliah.
8. Bapak H. Kurniawan, S.Ag., M.Pd., selaku pembimbing I yang telah banyak memberi arahan serta dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Bapak M. Amin, S.Ag., M.Pd., selaku pembimbing II yang telah banyak member arahan serta dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
10. Seluruh dosen dan karyawan IAIN Curup yang memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
11. Kepustakaan IAIN Curup yang telah banyak meminjamkan referensi skripsi.

Semoga semua amal baik dan bantuan materi selama ini telah diberikan kepada penulis dapat menjadi catatan amal shaleh dan insya Allah semua kebaikan akan dibalas oleh Allah SWT. Dalam penulisan skripsi ini tentu masih banyak kesalahan dan kekeliruan baik dalam penulisan dan ejaan, maka dari itu penulis mohon maaf dan selanjutnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan bagi generasi selanjutnya.

Curup, 26 Agustus 2020

Penulis,

Selvia Maghdalena. S

Nim.16591067

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Pertanyaan Penelitian .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	9

### **BAB II LANDASAN TEORI**

<b>A. Metode Multisensori .....</b>	<b>11</b>
1. Arti dan Pengertian Metode Multisensori .....	11
2. Makna dan Hakikat Metode Multisensori .....	16
3. Ruang Lingkup Metode Multisensori .....	18
4. Fungsi Metode Multisensori .....	18
<b>B. Kemampuan Membaca .....</b>	<b>20</b>
1. Arti dan Pengertian Membaca .....	20
2. Makna dan Hakikat Membaca .....	23
3. Ruang Lingkup Membaca .....	28
4. Fungsi Membaca .....	29
<b>C. Penelitian Relevan .....</b>	<b>30</b>

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	33
B. Setting Penelitian .....	34
C. Sumber Data Penelitian .....	34
D. Teknik Pengumpulan Data .....	34
E. Teknik Analisis Data .....	35

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

<b>A. Deskripsi Data .....</b>	<b>39</b>
a. Telaah Sumber Primer .....	41
b. Telaah Sumber Sekunder .....	46
<b>B. Analisis Data .....</b>	<b>57</b>
a. Reduksi Data .....	57
b. Penyajian Data .....	59

c. Penarikan Kesimpulan .....	61
<b>C. Pembahasan .....</b>	<b>63</b>
1. Penerapan Metode Multisensori Dalam Kegiatan Membaca .....	63
2. Pengaruh Metode Multisensori Dalam Membaca .....	67
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran .....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>73</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>75</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Penerapan Metode Multisensori ( <i>Data Reduction</i> ).....	58
Tabel 4.2 Pengaruh Metode Multisensori ( <i>Data Reduction</i> ) .....	59
Tabel 4.3 Penerapan Metode Multisensori ( <i>Data Display</i> ) .....	60
Tabel 4.4 Pengaruh Metode Multisensori ( <i>Data Display</i> ) .....	61
Tabel 4.5 Penerapan Metode Multisensori ( <i>Data Verifikasi</i> ) .....	62
Tabel 4.6 Pengaruh Metode Multisensori ( <i>Data Verifikasi</i> ).....	63

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2014 pasal 49 tentang perlindungan anak menyebutkan bahwa “Negara, pemerintah, keluarga dan orang tua wajib memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan”.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan hal penting untuk semua orang, pendidikan merupakan usaha sadar yang harus dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peran dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap dalam kebiasaan perilaku, pikiran dan sifatnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata “didik” yang kemudian mendapat awalan kata “me” sehingga menjadi “mendidik” yang berarti memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang

---

<sup>1</sup> Pemerintah Republik Indonesia, Undang-undang No. 35 Tahun 2014 *Tentang Perlindungan Anak*, Pasal 49.

dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>2</sup>

Tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, berdasarkan tujuan tersebut kemampuan dasar perlu dimiliki oleh peserta didik sebagai langkah awal untuk menerima segala informasi atau pengetahuan yang akan diberikan oleh pendidik.<sup>3</sup> Sejalan dengan perkembangannya, pendidikan yang berperan penting bagi manusia adalah pendidikan yang diperoleh di Sekolah Dasar. Pendidikan dasar atau sekolah dasar merupakan momentum awal bagi anak untuk meningkatkan kemampuan dirinya. Dari bangku sekolah dasarlah mereka mendapatkan pendidikan dan pengetahuan dasar untuk membentuk kebiasaan dan kepribadian yang akan dibentuk menjadi karakter individu di kemudian hari.<sup>4</sup>

Pendidikan di Indonesia dibagi menjadi tiga jalur utama yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan juga dibagi menjadi empat jenjang yaitu anak usia dini, dasar, menengah, dan tinggi. Kegiatan pemberian informasi yang diberikan pendidik diselenggarakan di dalam lembaga pendidikan yang disebut sekolah, sekolah-sekolah tersebut merupakan lembaga pendidikan formal.

---

<sup>2</sup> Tim Redaksi KBBI PB, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 326

<sup>3</sup> Pemerintah Republik Indonesia, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3.

<sup>4</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2013), h. 241

Pendidik di dalam suatu lembaga pendidikan mengajarkan berbagai ilmu pendidikan dan mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak sesuai dengan usianya. Perkembangan anak merupakan hasil proses pematangan yang merupakan perwujudan potensi yang bersifat hereditas dan hasil proses belajar yaitu perkembangan sebagai hasil usaha dan latihan. Aspek-aspek perkembangan anak diantaranya aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan fisik motorik, aspek perkembangan sosio-emosional, aspek perkembangan bahasa dan aspek moral.<sup>5</sup>

Salah satu aspek yaitu aspek bahasa merupakan aspek penting yang dimiliki oleh anak karena merupakan kemampuan seorang dalam berbahasa, yaitu dalam kemampuan berbicara, mengolah kata, membaca dan menulis. Kemampuan membaca merupakan hal yang penting karena membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dimiliki oleh manusia, membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif, disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan mendapatkan informasi, mendapatkan ilmu dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman yang baru. Semua yang diperoleh dari bacaan akan memungkinkan seseorang mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya.<sup>6</sup>

Melalui membaca, manusia akan mendapatkan ilmu tentang kehidupan, dan kegiatan membaca akan membantu anak dalam menerima atau menggali pengetahuan dan keterampilan. Maka dari itu kegiatan

---

<sup>5</sup> Sumantri, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Universitas Terbuka, 2007), h. 3

<sup>6</sup> Zuchdi & Budiasih, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*, (Yogyakarta: PAS, 2001), h. 49

membaca merupakan kegiatan yang diperlukan oleh semua orang, siapapun itu yang ingin maju dan meningkatkan diri.<sup>7</sup>

Oleh karena itu mengajarkan membaca pada anak berarti memberi anak tersebut masa depan dan kita perlu menanamkan sifat gemar membaca kepada anak karena mempelajari suatu ilmu pengetahuan dari membaca itu untuk memahami dan paham apa yang dipelajari.

Untuk bisa membaca, anak perlu mengenal beberapa kata dan beranjak memahami kalimat. Dengan membaca juga anak dapat semakin banyak menambah kosakata. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam membaca. Secara umum faktor-faktor tersebut datang dari guru, anak, kondisi lingkungan, materi pelajaran, serta metode pengajaran. Faktor-faktor tersebut harus diperhatikan dalam proses belajar, karena sangat mempengaruhi hasil belajar.

Kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar.<sup>8</sup> Namun anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus-menerus, dan anak-anak yang melihat tingginya nilai membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan anak-anak yang tidak menemukan manfaat dari kegiatan membaca.

---

<sup>7</sup> Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 157

<sup>8</sup> Rahim Farida, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 51

Membaca merupakan kebutuhan dasar bagi masyarakat maju, karena setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Demikian pula dalam dunia pendidikan, membaca memiliki peran yang sangat penting bagi peserta didik atau anak, karena untuk menguasai kemampuan jenjang selanjutnya anak harus bisa membaca. Dalam dunia pendidikan anak mulai dikenalkan simbol-simbol huruf yang menjadi dasar menguasai kemampuan membaca.

Ketidakkampuan dalam proses membaca dapat mengakibatkan anak mengalami hambatan dalam penerimaan informasi. Ketidakkampuan dalam kegiatan membaca dapat dikatakan kesulitan belajar. Anak yang mengalami kesulitan belajar jika bersangkutan mengalami kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan belajarnya.

Selain itu juga, anak yang kesulitan belajar harus secepatnya diatasi. Ketika anak mengalami hambatan dalam membaca akan berpengaruh terhadap hasil ketercapaian prestasi akademik. Tidak hanya berdampak pada kognitif anak, psikologis anak juga akan terpengaruh. Akibatnya anak akan menjadi minder dan ketakutan ketika akan diberikan perintah yang berkaitan dengan kemampuan membacanya.

Kemampuan membaca harus dimiliki oleh setiap individu, setiap individu pembelajar memiliki perbedaan-perbedaan, tidak ada dua individu atau lebih yang memiliki persamaan persis, pasti terdapat perbedaan. Begitu pula dalam belajarnya pasti juga terdapat perbedaan dan hasilnya juga tidak sama. Oleh karena itu, dapat dijumpai adanya anak yang dapat berhasil

dengan baik dan sebaliknya ada anak yang tingkatan prestasinya cukup atau sedang. Selain itu juga ada yang dibawah cukup bahkan jauh tertinggal dibanding dengan teman-temannya.

Dengan kata lain, siswa yang memiliki nilai dibawah rata-rata, bisa dikatakan tidak mampu mencapai hasil seperti yang dicapai oleh teman-temannya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Proses belajar yang efektif antara lain dapat dilakukan melalui belajar membaca.<sup>9</sup> Membaca menjadi sebuah keharusan yang dilakoni oleh pribadi yang menamakan dirinya seorang intelektual. Belajar membaca bukanlah hal yang mudah. Bagi anak yang mempunyai kecerdasan (IQ) diatas rata-rata itu adalah mudah, akan tetapi bagi anak yang mempunyai IQ di bawah rata-rata semua itu merupakan hambatan dalam belajar.

Menyadari akan pentingnya kemampuan membaca, maka diperlukan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Penggunaan metode yang tepat sangat menentukan berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar. Metode adalah cara-cara pelaksanaan dari pada proses pengajaran, atau soal bagaimana teknisnya sesuatu bahan pelajaran diberikan kepada siswa-siswa di sekolah.<sup>10</sup> Berpijak dari permasalahan di atas, perlu dicarikan pemecahan masalah yaitu dengan diberikannya pendampingan yang mampu mengatasi hambatan membaca pada siswa.

---

<sup>9</sup> Agustin, *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), h. 11

<sup>10</sup> Suryosubroto, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002), h. 13

Pendampingan tersebut dengan diberikannya metode belajar membaca yang efektif dan sesuai dengan karakteristiknya. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa adalah metode multisensori.<sup>11</sup>

Dipilihnya metode multisensori karena metode ini berdasarkan asumsi bahwa siswa dapat belajar dengan baik apabila materi pengajaran disajikan dalam berbagai modalitas. Modalitas yang sering digunakan adalah *visual* (penglihatan), *auditory* (pendengaran), *kinesthetic* (gerakan), dan *tactile* (perabaan), dengan melibatkan beberapa modalitas alat indera sehingga didalam proses belajar diharapkan mampu memberikan hasil yang sama bagi anak-anak dengan tipe pembelajaran yang berbeda-beda. Penggunaan berbagai alat bantu sebagai dalam Pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi, memberikan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis siswa.

Salah satu penelitian yang menggunakan metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa yaitu artikel dari Lucky Ade Sessiani, Sri Utami Soraya Dewi, Mahilda Dea Komalasari, tentang “Pengaruh Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Kelas Awal Sekolah Dasar” dimana dalam penelitiannya Lucky Ade Sessiani dkk menggunakan metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa dengan cara melakukan

---

<sup>11</sup> Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Alfabeta, 2012), h. 26

eksperimen terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan percobaan yang dilakukan metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa dan memiliki perbedaan yang signifikan terhadap kelas kontrol.

Selain itu ada beberapa literatur yang menyebutkan hasil penelitian yang sama sehingga saya tertarik untuk membahas tentang metode multisensori yang dipandang cocok untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa terutama siswa sekolah dasar. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang “**Analisis Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa**”.

## **B. Fokus Masalah**

1. Rendahnya kemampuan membaca siswa.
2. Efektivitas metode multisensori dalam memperbaiki kemampuan membaca siswa.
3. Penelitian pada anak kelas rendah Sekolah Dasar yang menerapkan metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana penerapan metode multisensori dalam kegiatan membaca siswa?
2. Bagaimana pengaruh metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode multisensori dalam kegiatan membaca siswa.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah manfaat yang dapat memperkaya pengetahuan dalam meningkatkan kemampuan membaca.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Siswa

- 1) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu memecahkan masalah yang ada terutama yang berhubungan dengan metode Pembelajaran di sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.
- 2) Diharapkan dengan adanya metode ini siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam membaca.

###### b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian pengembangan ilmu dan pengetahuan yang terkait dengan pengaruh metode multisensori terhadap kemampuan membaca siswa.

c. Bagi Guru

Sebagai sumbangan pemikiran kepada para guru dalam proses Pembelajaran agar lebih mudah menguasai dan meningkatkan kemampuan membaca siswa.

d. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengembangkan wawasan dan pengalaman peneliti serta sebagai wujud pengaplikasian teori yang telah diperoleh.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Metode Multisensori

##### 1. Arti dan Pengertian Metode Multisensori

Metode berasal dari dua kata, yaitu *meta* dan *hadros*, *meta* berarti melalui, dan *hadros* berarti jalan atau cara. Berdasarkan pengertian tersebut maka metode dapat dikatakan sebagai suatu jalan yang harus dilalui untuk mencapai sebuah tujuan.<sup>12</sup> Metode tidak hanya diterapkan dalam mencapai tujuan tetapi juga dapat digunakan untuk dunia pendidikan yang fungsinya untuk membantu pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Dalam dunia pendidikan metode atau biasa disebut metode pembelajaran ini memiliki peranan yang penting untuk mencapai tujuan, hal ini karena dalam menyampaikan materi biasanya digunakan metode tertentu yang sesuai sebagai sasaran pembelajarannya yang telah tersusun didalam kurikulum. Tanpa menggunakan metode proses pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif dan efisien.

Sedangkan kata multisensori terdiri dari dua kata yaitu multi dan sensori. Kata ‘multi’ menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu banyak atau lebih dari satu atau lebih dari dua, dan ‘sensori’ yang artinya adalah panca indera.<sup>13</sup> Berdasarkan arti tersebut maka dapat dikatakan jika multisensori berarti lebih dari satu panca indera. Multisensori ini juga bisa

---

<sup>12</sup> Anwar Arifin, *Komunikasi Politik: Paradigma-Teori-Aplikasi-Strategi dan Komunikasi Politik Indonesia*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2003), h. 61

<sup>13</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1998, h. 671.

digunakan dalam pendidikan terutama ketika berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang notabennya menggunakan berbagai alat indera manusia ketika belajar.

Metode belajar dengan menggunakan multisensori atau lebih mudah disebut metode multisensori adalah salah satu metode pengajaran yang dikenal dengan metode VAKT (*Visual, Auditory, Kinestetik, dan Taktil*).<sup>14</sup> Multisensori sendiri dapat diartikan sebagai menggunakan seluruh fungsi dari panca indera untuk memperoleh pengetahuan berdasarkan kesan-kesan melalui kegiatan meraba, melihat, perasaan, gerakan, dan pendengaran.

Secara teknis penggunaan metode ini yaitu dengan cara melibatkan indera penglihatan, pendengaran, rasa, dan raba, untuk membantu anak dalam memahami dan mengkonstruksi pengetahuannya. Sebagai contoh yaitu indera penglihatan (mata) yang digunakan untuk menunjukkan gambar atau media tertentu kepada peserta didik dimana dalam hal ini peserta didik menggunakan penglihatannya untuk melihat gambar (*visual*). Multisensori mendasarkan pada asumsi bahwa anak akan dapat belajar dengan baik apabila materi pengajaran disajikan dalam berbagai modalitas alat indera.<sup>15</sup> Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat dikatakan jika dengan menggunakan metode multisensori ini akan lebih efektif untuk pembelajaran karena peserta didik akan lebih mudah memahami dengan menggunakan lebih dari satu panca indera.

---

<sup>14</sup> Bobbi Deporter, Mark Reardon, dan Sarah SN, *Quantum Teaching*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), h. 84

<sup>15</sup> M Yusuf, *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), h. 95

Metode multisensori dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, meningkatkan motivasi belajar siswa, memberikan rangsangan dalam setiap kegiatan pembelajaran, dan membawa pengaruh psikologis pada peserta didik guna meningkatkan kemampuan konsentrasi peserta didik untuk memahami materi pelajaran. Lingkungan belajar berbasis multisensori juga dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuannya dalam memahami hal-hal baru.

Untuk memberikan rangsangan lebih kepada peserta didik guru dapat memanfaatkan indera penglihatan siswa sebagai modalitas sensorinya. Berdasarkan modalitas tersebut maka indera yang lainnya akan mengikuti sehingga proses pembelajaran akan berlangsung secara optimal.

Metode multisensori ini telah banyak digunakan dan dikembangkan dalam proses pembelajaran salah satunya yaitu yang dikembangkan oleh *Fernald dan Gillingham*. Pada metode Fernald metode multisensori ini mengajarkan dan melatih peserta didik untuk membaca teks secara utuh. Maksudnya yaitu kata yang digunakan dalam membaca ini dipilih dari cerita yang dibuat oleh peserta didik itu sendiri. Dalam metode ini terdapat tiga tahapan yang harus dilaksanakan, yaitu:

- a. Peserta didik memilih sendiri materi dan kata yang akan dipelajari dan tugas guru adalah menuliskan kata tersebut dengan menggunakan huruf yang berukuran besar kemudian peserta didik menelusuri huruf tersebut dengan menggunakan jarinya.

- b. Peserta didik melihat kata yang dituliskan guru kemudian membaca, mengucapkannya dan menyalin kata tersebut pada bukunya.
- c. Peserta didik belajar membaca kata yang telah dituliskan sehingga guru tidak lagi bersusah payah untuk menuliskannya.

Dengan menggunakan metode tersebut peserta didik diharapkan mampu untuk mengenali kata-kata yang telah dipelajarinya kemudian dapat membandingkannya dengan kata-kata lainnya yang telah dipelajari sebelumnya.

Berbeda dengan metode Fernald, pada metode multisensori menurut Gillingham ini sangat terstruktur dan berorientasi pada kaitan antara bunyi dan juga huruf yang digunakan. Setiap huruf yang digunakan akan memiliki ciri khasnya sendiri. Sebagai contoh yaitu penggunaan kartu huruf yang memiliki warna berbeda, misalnya huruf vocal bewarna merah dan huruf konsonan bewarna putih dengan setiap kartunya memiliki kunci dan gambar yang mendukung huruf tersebut. Dalam metode Gillingham ini dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru menunjukkan kartu huruf kepada peserta didik kemudian guru akan mengucapkan nama hurufnya dan peserta didik akan mengulanginya secara terus-menerus sampai hafal. Jika sudah hafal peserta didik dapat melakukan pengulangannya sendiri dan guru hanya menunjukkan kartu hurufnya saja dan menunjukkan bunyinya kemudian peserta didik menyebutkan huruf tersebut berdasarkan bunyi yang didengarnya.

2. Dengan tidak menunjukkan kartu hurufnya guru akan mengucapkan bunyi tertentu kemudian peserta didik menebak huruf apakah yang menghasilkan bunyi tersebut.
3. Perlahan guru akan menuliskan huruf dan menjelaskan tentang huruf tersebut kemudian peserta didik akan menelusuri atau mengikuti huruf tersebut dengan menggunakan jarinya dan menyalin huruf tersebut diudara. Setelah itu peserta didik dapat menyalinnya tanpa melihat contoh dan guru memerintahkan peserta didik untuk menyalin huruf tersebut yang tentunya menghasilkan bunyi tertentu.
4. Setelah mempelajari dan menguasai beberapa huruf maka peserta didik dapat diajarkan untuk menyusun atau merangkai huruf menjadi kata.

Selain langkah-langkah dari metode multisensori ada juga beberapa pengaruh penggunaan dari metode multisensori. Diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Metode multisensori berpengaruh pada perbedaan gaya belajar anak dalam membaca.
- b. Dengan menggunakan metode multisensori peserta didik mampu membedakan bentuk dan bunyi huruf pada kata yang dipelajarinya.
- c. Metode multisensori berpengaruh pada pengenalan kata dan kelancaran membaca dari peserta didik.

- d. Metode multisensori membantu memperkuat jalannya proses membaca yang membutuhkan ketrampilan dan koordinasi dari berbagai alat indera.
- e. Dengan menggunakan metode multisensori peserta didik mampu mengenal bentuk-bentuk huruf melalui perangsangan perabaan.

## **2. Makna dan Hakikat Metode Multisensori**

Makna dari metode multisensori adalah suatu cara yang digunakan secara sistematis untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan menggunakan masing-masing panca indera dalam kegiatan pembelajaran maka peserta didik akan lebih mudah untuk memperoleh kesan-kesan melalui perabaan, melihat, perasaan, gerakan, dan pendengaran. Hal ini karena dengan menggunakan seluruh fungsi dari alat indera ini akan lebih memudahkan peserta didik dalam memperoleh dan memahami pengetahuan dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat maka proses pembelajaran pun akan lebih mudah, efektif dan optimal.

Hakikat Metode multisensori adalah suatu pendekatan pengajaran sistematis, hal ini karena dalam metode multisensori ini tidak hanya memanfaatkan satu indera saja tetapi memanfaatkan semua indera yang dimiliki manusia seperti, kemampuan melihat, pendengaran, gerakan, dan perabaan modalitas (VAKT) secara bersamaan. Metode ini awalnya

dikembangkan oleh tokoh bernama Grace. M Fernald. Menurut Fernald metode ini lebih pada menggunakan materi berdasarkan kata-kata yang sering digunakan oleh peserta didik atau individu dalam kehidupan sehari-hari dan tiap katanya diajarkan secara utuh.

*“The Fernald Method improves sight word acquisition and word identification skill in students who have failed to learn to read through other instructional methods or who have particular difficulty learning exception orphonetically irregular words (e.g., once). Using this method, students are expected to retain reading recognition of the words learned. A different procedure is used to teach the written spelling of words for longteam retrieval”.*<sup>16</sup>

“Keterampilan penguasaan kata dan identifikasi kata metode fernald pada siswa yang gagal belajar membaca melalui metode pembelajaran lain atau yang mengalami kesulitan belajar dengan pengecualian kata-kata orphonetically tidak beraturan (misalnya, sekali). Dengan menggunakan metode ini, siswa diharapkan mempertahankan pengenalan bacaan dari kata-kata yang dipelajari. Prosedur yang berbeda digunakan untuk mengajarkan ejaan tertulis kata-kata untuk pengambilan longteam”.

Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan jika metode multisensori ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan seseorang melalui pemahaman kata dan mengidentifikasi kata pada siswa yang memiliki kesulitan membaca. Dengan adanya metode ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam kemampuan membacanya.

Dalam metode multisensori terdapat empat tahapan dalam melaksanakannya, yaitu: Tahapan pertama, guru dapat menuliskan kata yang akan dipelajari dikertas, dipapan tulis atau media lainnya dengan menggunakan alat tulis yang tebal sehingga dapat terlihat oleh peserta didik.

---

<sup>16</sup> <http://gstspecialedition.com/wpcontent/uploads/2014/08/FernaldMethodfoeReading.pdf>, p. 1. Diunduh pada tanggal 27 maret 2016.

Pada tahapan kedua, kemudian peserta didik dapat menelusuri atau menelaah tulisan tersebut dengan menggunakan jarinya (*taktil dan kinestetik*). Pada tahapan ketiga, yaitu menelusuri tulisan tersebut, pada tahap ini anak akan melibatkan beberapa inderanya yaitu, melihat tulisan (*visual*), dan mengucapkan dengan kerta (*audiotori*). Pada tahapan keempat, peserta didik dapat mengulang-ulang apa yang didupatkannya kemudian menulis kata tersebut dengan benar tanpa melihat contoh. Jika anak telah dapat menulis dan membaca dengan benar, bahan bacaan tersebut disimpan.

### **3. Ruang Lingkup Metode Multisensori**

Metode ini terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama tentang pengertian, bagian kedua tentang makna dan hakikat, bagian ketiga tentang fungsi. Bagian pertama mengulas tentang pengertian metode multisensori tentang apa yang sudah ditulis, khususnya tentang makna, hakikat, dan fungsi dari metode multisensori.

Dari penjelasan di atas, metode multisensori memiliki tiga ruang lingkup yang saling terkait antara satu dengan yang lain dan tidak dapat dipisahkan sehingga bisa disebut dengan ruang lingkup metode multisensori. Dengan adanya ruang lingkup ini agar pembahasan yang dikaji dalam metode multisensori tidak terlalu luas.

#### **4. Fungsi Metode Multisensori**

Metode multisensori adalah metode yang digunakan dalam dunia pendidikan dengan memanfaatkan fungsi dari masing-masing alat indera. Multisensori artinya memfungsikan seluruh indera sensori (indera penangkap) dalam memperoleh kesan-kesan melalui perabaan, melihat, perasaan, gerakan, dan pendengaran untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Dengan memanfaatkan seluruh fungsi alat indera maka dapat dikatakan jika metode multisensori memiliki beberapa kegunaan atau fungsi sebagai berikut:

- a. Membuat pembelajaran lebih efektif, dengan mengkombinasikan beberapa gaya pembelajaran.
- b. Dapat melatih dan meningkatkan kemampuan yang telah dimiliki siswa berdasarkan karakter dan kepribadiannya masing-masing.
- c. Dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa.
- d. Dapat melibatkan siswa secara optimal sehingga siswa dapat aktif dalam pembelajarn untuk menemukan dan memahami suatu pengetahuan dengan menggunakan berbagai kegiatan seperti, demonstrasi, percobaan, observasi, dan diskusi aktif.
- e. Dapat disesuaikan dengan berbagai macam gaya belajar siswa.
- f. Siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata tidak akan terhambat dalam pembelajaran dan siswa yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata tidak akan merasa dirugikan.

## **B. Membaca**

### **1. Arti dan Pengertian Membaca**

Membaca merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa. Hal ini karena membaca memiliki peranan penting sebagai alat bantu untuk memperoleh informasi dalam berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi. Kegiatan membaca ini merupakan kegiatan menghafal atau mengeja suatu tulisan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) membaca dapat diartikan sebagai kegiatan mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.<sup>17</sup>

Rahim mengatakan jika dengan membaca manusia dapat memperoleh pengetahuan dan juga wawasan yang baru untuk meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka dapat menghadapi berbagai masalah kehidupan pada masa mendatang.<sup>18</sup>

Menurut Martinus Yamin membaca adalah cara yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi yang disampaikan secara verbal yang dapat berupa hasil penelitian, gagasan, teori-teori, hasil peneliti para ahli untuk diketahui dan menjadi pengetahuan baru bagi peserta didik.<sup>19</sup> Hal ini juga dikemukakan oleh, Wassid dan Sunendar yang mengatakan bahwa membaca adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang

---

<sup>17</sup> Sri Anjani, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Persero, 2005), h. 83

<sup>18</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.

<sup>19</sup> Martinus Yamin, *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 106

tertulis dalam teks.<sup>20</sup> Membaca ini dapat meliputi kegiatan untuk memperoleh informasi tekstual yang kemudian dihubungkan dengan berbagai istilah schemata yang menunjukkan kelompok suatu konsep yang tersusun dalam otak seseorang dan berhubungan dengan objek, tindakan, tempat dan peristiwa. Membaca juga dapat dijadikan sebagai wahana untuk belajar berbagai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Fathur Rohman berpendapat bahwa membaca merupakan proses psikologis. Selain psikologis membaca melibatkan proses berpikir dan fisiologis.<sup>21</sup> Maksudnya yaitu selain memperoleh informasi dari teks membaca juga dipengaruhi oleh grafis yang memiliki peran untuk menarik pembaca dan mempermudah pembaca dalam mengingat. Peranan grafis ini seperti: besar, bentuk, dan jenis huruf, gambar, atau kertas. Apabila perkembangan berpikir atau mata terganggu maka perkembangan membaca juga akan terganggu. Menurut St. Y. Slamet, dalam kegiatan membaca memerlukan latihan yang dilakukan secara berkelanjutan dan terus-menerus dengan bersungguh-sungguh.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan keterampilan dalam berbahasa yang melibatkan proses sensoris, motoris, psikologis, dan perkembangan ketrampilan untuk mengenal, mengolah, meningkatkan serta memahami simbol-simbol visual

---

<sup>20</sup> Wassid & Sunendar, *Strategi Pembelajaran Membaca*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 246

<sup>21</sup> Fathur Rohman, *Pengembangan Pembelajaran Membaca*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1-2

ke dalam suara serta mengubahnya menjadi sesuatu yang memiliki makna melalui proses kognitif berdasarkan pengalaman yang didapat sebelumnya.

## 2. Tujuan Membaca

Dalam kegiatan membaca ini memiliki tujuan hal ini karena kegiatan membaca yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan tertentu dan orang yang telah menentukan tujuan dari membaca tersebut akan lebih memahami teks bacaannya dibandingkan dengan orang yang hanya iseng dalam membaca dalam prakteknya dikelas guru hendaknya menuntun siswa untuk memiliki tujuan khusus melalui kegiatan membaca hal ini dimaksudkan agar siswa dapat memahami dan memperoleh pengetahuan dari kegiatan membaca tersebut. Tujuan utama dalam membaca adalah untuk memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan, makna arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca.

Tujuan membaca menurut Farida Rahim yaitu:<sup>22</sup>

- a. Kesenangan atau kegemaran seseorang untuk memperoleh informasi melalui teks bacaan
- b. Menyempurnakan kemampuan seseorang dalam membaca
- c. Menggunakan strategi tertentu dalam kegiatan membaca.
- d. Untuk memperbaharui pengetahuannya mengenai suatu permasalahan.
- e. Untuk mengkaitkan informasi baru yang diperolehnya dengan pengetahuan yang dimilikinya.
- f. Untuk memperoleh informasi guna melakukan laporan secara lisan maupun tulisan

---

<sup>22</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.

- g. Melakukan konfirmasi atau menolak suatu prediksi yang belum tahu kebenarannya.
- h. Menampilkan eksperimen tertentu atau mengaplikasikan suatu informasi yang diperoleh dari suatu teks dengan beberapa cara dan mempelajari struktur dari teks tersebut.
- i. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan lebih spesifik.

Menurut Henry Guntur Tarigan kegiatan membaca memiliki tujuan untuk memperoleh informasi yang mencakup isi dan makna dari suatu bacaan. Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang reseptif.<sup>23</sup> Disebut reseptif karena dengan membaca, seseorang akan dapat memperoleh informasi ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru.<sup>24</sup>

### 3. Makna dan Hakikat Membaca

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia terdapat beberapa makna dari kata baca atau membaca, yaitu:<sup>25</sup>

- a. Mengucapkan sesuatu yang tertulis dalam teks.
- b. Memahami isi dari suatu tulisan atau symbol dan lainnya.
- c. Melihat dan memahami isi dan makna yang terkandung dalam teks dan dapat dicapkan secara langsung atau di dalam hati.
- d. Mengucapkan atau melafalkan sesuatu yang tertulis dalam teks.

Pengertian lain yaitu : (a) Suatu proses yang digunakan untuk mengubah lambang lambang visual menjadi lambang bunyi. (b) Suatu proses decoding. (c) Suatu proses yang digunakan untuk merekonstruksi makna dari

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 12

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 58

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 45

bahan-bahan cetak. (d) Proses rekonstruksi untuk menemukan makna dinamis yang terkandung dalam pengetahuan. (e) Proses untuk mengambil dan memperoleh makna dari kata, kalimat, paragraf hingga sebuah satu kesatuan (misanya dari buku atau karya tulis) dll.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan membaca merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam melafalkan, mengeja, membunyikan simbol-simbol, abjad sehingga menjadi kata sampai kalimat yang mempunyai makna.

Membaca ini pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan rumit yang didalamnya melibatkan banyak hal seperti melafalkan tulisan, dan juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.<sup>26</sup> Membaca ini juga dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mengartikan dan memahami simbol tulis kedalam bunyi.

Sebagai suatu aktivitas berpikir, membaca ini mencakup pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kreatif, dan membaca kritis. Membaca sebagai proses linguistik, schemata pembaca membantunya membangun makna, sedangkan fonologis, semantik, dan fitur sintaksisnya membantu mengkomunikasikan dan menginterpretasikan pesan-pesan. Proses metakognitif melibatkan perencanaan, pembetulan suatu strategi, pemantauan, dan pengevaluasian. Pada tahapan ini pembaca akan

---

<sup>26</sup> Tarigan, Henry Guntur, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: PT Angkasa, 2011), h. 2-3

mengidentifikasi sendiri bagaimana metode yang digunakannya untuk memahami dan menilai hasil bacaannya.

Menurut Handayani hakikat membaca adalah suatu kegiatan mengamati serta memahami kata-kata yang tertulis dalam teks dan memberikan makna pada kata tersebut sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki individu. Hakikat membaca ini dapat berupa proses pengolahan informasi yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman dan pengetahuan baru guna mengecek relevansi dari apa yang telah diketahui sebelumnya yang berkaitan dengan informasi tersebut<sup>27</sup>

Saleh Abbas mengatakan jika kegiatan membaca pada hakikatnya merupakan suatu aktivitas yang dilakukan untuk menangkap informasi dari suatu bacaan, baik yang tersirat maupun yang tersurat dalam bentuk pemahaman bacaan secara kreatif, evaluatif, literal dan inferensial dengan memanfaatkan pengalaman membaca.<sup>28</sup> Sedangkan menurut Puji Santosa, hakikat membaca ini dibagi menjadi dua, yaitu sebagai produk dan sebagai proses. Membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan pada saat membaca, sedangkan membaca sebagai proses mengacu pada aktivitas fisik dan mental.<sup>29</sup> Hal tersebut senada dengan Farida Rahim yang mengemukakan hal serupa. Menurut Farida kegiatan proses ini melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental, sedangkan produk membaca

---

<sup>27</sup> Handayani Puspitasari, *Hakikat, Strategi, Metode, Pendekatan dalam Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2010) h. 65

<sup>28</sup> Abbas Saleh, *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006) h. 101

<sup>29</sup> Puji Santosa, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009) h. 63

merupakan komunikasi dari emosi dan pikiran antara pembaca dengan penulis. Komunikasi terjadi dari adanya konstruksi dan integrasi pengetahuan pembaca terhadap pengetahuan yang dimilikinya.<sup>30</sup>

Menurut Farida terdapat tiga komponen dasar dalam kegiatan membaca, yaitu:

- a. *Recording*, menunjuk pada suatu kata-kata dan kalimat yang kemudian disesuaikan dengan bunyi-bunyian dan disesuaikan dengan system tulisan yang digunakan
- b. *Decoding* (penyandian), lebih pada proses penerjemahan rangkaian grafis dalam kata. (Proses *recording* dan *decoding* lebih umum digunakan pada kelas permulaan yaitu SD kelas (I, II, dan III)). Yang lebih menekankan pada pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa.
- c. *Meaning*, lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi SD karena melibatkan kemampuan berpikir dan nalar yang digunakan untuk memahami pengetahuan.<sup>31</sup>

Hairuddin mengemukakan beberapa aspek dalam proses membaca, yaitu:<sup>32</sup>

- a. Aspek afektif, berkaitan dengan minat pembaca yang dipengaruhi oleh keinginan untuk membaca.

---

<sup>30</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 12

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 2

<sup>32</sup> Hairuddin, *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2007), h. 22

- b. Aspek berpikir, yaitu suatu kemampuan untuk membuat interferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari.
- c. Aspek belajar, suatu kemampuan untuk mengingat pengetahuan yang baru dipelajari dan pengetahuan yang telah dipelajari.
- d. Aspek asosiasi, kemampuan mengenal hubungan antara simbol dan bunyi, dan antara kata-kata dan yang dipresentasikan.
- e. Aspek pengalaman, suatu kemampuan dari individu untuk menghubungkan kata-kata dengan pengalaman yang telah dimiliki untuk memunculkan suatu makna dari teks bacaan tersebut.
- f. Aspek perseptual, kemampuan individu untuk menginterpretasi apa yang dilihatnya sebagai simbol atau kata.
- g. Aspek sensori, kemampuan individu untuk memberikan pemahaman terhadap simbol-simbol tertulis.
- h. Aspek sekuensial, kemampuan mengikuti pola-pola urutan, logika, dan gramatikal teks.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hakikat membaca ini secara umum terdiri dari produk dan proses. Membaca sebagai produk adalah komunikasi dari emosi dan pemikiran antara penulis dan pembaca yang didapatkan melalui usaha pembaca untuk menguasai aspek-aspek membaca sehingga pembaca dapat dengan mudah untuk memahami makna yang disampaikan penulis. Sedangkan di dalam proses mengacu pada aktivitas fisik dan mental. Keduanya di jabarkan dalam delapan aspek

yaitu afektif, berpikir, belajar, asosiasi, pengalaman, perseptual, sekuensial, dan sensori.

#### **4. Ruang Lingkup Membaca**

Membaca adalah cara yang digunakan untuk memahami makna dalam suatu tulisan. Membaca melibatkan pengenalan simbol yang menyusun sebuah bahasa. Membaca dan mendengar adalah dua cara yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi. Informasi ini dapat berupa hiburan, khususnya saat membaca cerita fiksi atau humor dan proses untuk memperoleh pengetahuan pada karya ilmiah.

Ruang lingkup membaca terutama pada mata pelajaran bahasa indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Mendengarkan
- b. Membaca
- c. Menulis
- d. Berbicara

Empat itu dibagi menjadi dua bagian besar yaitu keterampilan menerima (reseptif) dan keterampilan mengungkap atau produktif. Keterampilan reseptif ini terdiri dari keterampilan menyimak dan keterampilan membaca dan pada keterampilan produktif atau mengungkapkan sesuatu meliputi keterampilan berbicara dan menulis.

## **5. Fungsi Membaca**

### **a. Fungsi Praktis**

Pada umumnya kegiatan membaca dilakukan untuk memperoleh pengetahuan baru terutama berkaitan dengan kegiatan sehari-hari misalnya: teknik untuk memotret, teknik memelihara ikan mujair, resep membuat minuman dan makanan, cara merawat tanaman, dll.

### **b. Fungsi Religious**

Membaca dapat membantu individu untuk memperoleh pengetahuan baru berkaitan dengan agama yang dianut individu tersebut. Hal ini berguna untuk membina dan meningkatkan keimanan, memperluas budi, dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

### **c. Fungsi Pemacu Kreatifitas**

Dengan membaca ini diharapkan dapat mendorong, menggerakkan diri kita untuk berkarya, didukung oleh keluasan wawasan dan pemilihan kosa kata. Contoh: buku ilmiah, bacaan sastra, dan lain-lain.

### **d. Fungsi Sosial**

Kegiatan membaca mempunyai fungsi sosial yang tinggi hal ini berkaitan dengan penyampaian secara lisan atau nyaring. Hal tersebut berkaitan dengan mengarahkan orang lain dalam berucap, berbuat dan berpikir. Contoh: pembacaan berita, karya sastra, pengumuman, dll

e. Fungsi Rekreatif

Membaca dapat digunakan sebagai untuk menghibur hati, dengan menjadikan kegiatan membaca sebagai hobi. Contoh: bacaan-bacaan ringan, novel-novel, cerita humor, dll.

f. Fungsi Informatif

Salah satu fungsi utama dalam membaca adalah untuk memperoleh informasi baru berkaitan dengan dunia. Contoh: dengan membaca majalah dan koran dapat kita peroleh berbagai informasi yang sangat penting atau kita perlukan dalam kehidupan sehari-hari.

g. Fungsi Intelektual

Membaca juga dapat membantu kita dalam meningkatkan kemampuan intelektual dengan cara membaca buku-buku literature seperti, membaca buku-buku pelajaran, karya-karya ilmiah, laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi, dll.

### **C. Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan penelusuran yang telah peneliti lakukan terhadap berbagai karya sebelumnya, dapat dipastikan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Lucky Ade Sessiani, pada tahun 2007 dengan judul “Pengaruh Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Taman Kanak-Kanak”, dan penelitian yang dilakukan oleh Sri Utami Soraya Dewi, pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan

Membaca Permulaan Pada Anak Kelas Awal Sekolah Dasar”, Analisis data yang dilakukan yaitu membandingkan secara deskriptif perubahan yang terjadi setelah subjek mendapat perlakuan. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta didik masih sulit memahami kata-kata yang terdapat dalam bacaan. hal ini terjadi karena waktunya yang cukup singkat dari waktu yang ditentukan. Penggunaan metode multisensori mampu memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak Taman Kanak-kanak maupun pada anak kelas awal sekolah dasar. Meningkatnya kemampuan membaca siswa dapat memberikan dampak yang positif terhadap motivasi peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru serta mengikuti kegiatan pembelajaran hingga tuntas.

Penelitian yang dilakukan Sugiharto, pada tahun 2015 dengan judul “Metode Multisensori Terhadap Kemampuan Membaca Anak Kesulitan Belajar di SDN”. Variabel pada penelitian ini adalah metode multisensori dan kemampuan membaca pada anak. Subjek pada penelitian ini yaitu enam peserta didik yang mengalami hambatan membaca di kelas 1, 2, 3. Metode penelitian ini yaitu *eksperimen* dengan menggunakan analisis data *Wilcoxon Match Pairs Test*. Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh yang signifikan, yang ditunjukkan dari hasil analisis perhitungan  $Z_h = 2,20$  lebih besar  $Z$  table. Yang berarti terdapat pengaruh terhadap kemampuan membaca dari peserta didik.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Putri, pada tahun 2011 dengan judul “Efektifitas Metode Fernald dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Bagi Anak Kesulitan Belajar. Subjek penelitian ini yaitu *Single Subject Research* dengan menggunakan desain A1 (Baseline) – B (Intervensi) – A2 (Hasil). Setelah data dianalisis menggunakan grafik garis berdasarkan pengolahan data yang diperoleh, dan dilihat dari A2 (hasil) pada beberapa pertemuan, peserta didik mengalami peningkatan sebanyak 100%. Sehingga dapat dikatakan kemampuan membaca pada peserta didik meningkat.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan metode multisensori ini. Peneliti semakin yakin adanya perubahan yang akan terjadi pada peserta didik. Persamaan yang akan dilakukan peneliti yaitu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dari peserta didik dikelas rendah dengan menggunakan metode multisensori. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu metode yang digunakan metode multisensori menurut Fernald, yang peneliti gunakan yaitu metode multisensori menurut Gillingham. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode penelitian *Single Subject Research*, yang peneliti gunakan adalah metode *library research*.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam materi atau literatur seperti buku, artikel, jurnal, hasil penelitian sejenis serta catatan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dengan cara mengumpulkan dan mengolah, serta menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu untuk memecahkan suatu masalah.<sup>33</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menelusuri sumber data dengan cara membaca, mengamati, mencatat, mempertanyakan, menggali sumber-sumber atau bahan-bahan lain yang berhubungan erat dengan topik yang diteliti.<sup>34</sup> Dalam penelitian ini kegiatan analisis merupakan kegiatan utama yang harus dilakukan. Kegiatan ini berupa memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, dan menemukan pola atas dasar data yang dimiliki. Hasil data yang diperoleh berupa paparan dalam bentuk naratif, tetapi jika data berupa

---

<sup>33</sup> Sari Milya & Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, (Padang: Natural Science, 2020) h. 44

<sup>34</sup> Hamzah Amir, *Metode Penelitian Pustaka Library Research*, (Malang, CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019) h. 31

statistik maka harus diberikan uraian narasi sesuai dengan konteks tujuan dan penelitiannya.<sup>35</sup>

## **B. Setting Penelitian**

Penelitian ini digunakan dengan mendapatkan berbagai sumber yang dapat dijadikan sebagai data. Jika dalam penelitian kualitatif biasanya menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi maka dalam penelitian kepustakaan yang dimaksud dengan wawancara dan observasi berganti dengan peneliti menelusuri buku atau bahan pustaka.<sup>36</sup> Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari buku, internet (*Google Scholar*), artikel, dan E-Journal. Dimana semua sumber data tersebut mulai digunakan sebagai pendukung penulisan sejak april-juni 2020 disesuaikan dengan materi dan variabel yang digunakan.

## **C. Sumber Data**

Sumber data berkaitan dengan bahan-bahan yang sesuai dengan topik yang akan diteliti. Sumber data ini dapat dibagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder.<sup>37</sup>

### **1. Data Primer**

Data primer adalah sumber data pokok yang langsung memberikan data kepada peneliti. Data primer dalam penelitian ini berupa artikel, buku, E-Journal dan skripsi online.

---

<sup>35</sup>*Ibid.*, h.31-32

<sup>36</sup>Hamzah. *Op.Cit.*, h. 7

<sup>37</sup>*Ibid.*, h. 45

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Sumber data yang berkaitan dengan penelitian ini berupa hasil penelitian yang sejenis dengan topik yang ingin dipecahkan dan opini-opini yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan bertujuan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan variabel yang akan diteliti. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *settings*, berbagai sumber dan berbagai cara.<sup>38</sup> Tanpa melalui tahap pengumpulan data, maka suatu penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berpedoman pada jenis data dan sumber datanya. Data yang telah dihimpun dalam penelitian ini adalah berupa data primer yaitu data yang menjadi sumber utama. Selain itu penulis juga mengutip buku-buku yang relevan dengan topik pembahasan serta mencari literatur-literatur yang berkaitan dengan topik pembahasan, kemudian mempelajari bagian-bagian yang akan dijadikan data.

### **E. Teknik Analisis Data**

Menganalisis data merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian. Dari analisis data ini kemudian akan diketahui data yang

---

<sup>38</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, cet, 8, 2009), h. 137

mengandung makna yang berguna dalam memecahkan atau menjelaskan penelitian. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan analisis data kualitatif. Dalam operasionalnya, data yang telah diperoleh diproses dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>39</sup>

Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.<sup>40</sup> Proses analisis data yaitu:

1. Reduksi Data. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar atau data mentah yang muncul dari catatan-catatan tertulis. Pada tahap awal ini langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang di reduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 225

<sup>40</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 217

peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan.<sup>41</sup>

2. Penyajian Data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>42</sup> Pada tahap ini penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur. Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian. Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis data kualitatif valid dan handal. Dalam melakukan penyajian data tidak semata-mata mendeskripsikan secara naratif, akan tetapi disertai proses analisis yang terus-menerus sampai proses penarikan kesimpulan. Langkah berikutnya. Dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data.
3. Menarik Kesimpulan. Pada tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari

---

<sup>41</sup> Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, (Jakarta: UIP. 1992), h. 16

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 17

penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna atau arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Sebelum dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman, proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data.

## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Pada abad ke-21 ini perlu adanya perkembangan ilmu dan teknologi yang digunakan untuk meningkatkan masyarakat agar lebih gemar belajar. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Melalui membaca, manusia akan mendapatkan ilmu tentang kehidupan, dengan kegiatan membaca akan membantu anak dalam menerima atau menggali pengetahuan dan keterampilan. Membaca merupakan suatu kegiatan utama yang diperlukan oleh semua orang yang berguna sebagai sarana untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan diri sendiri.<sup>43</sup> Sesuai dengan perkembangan dan ilmu pengetahuan menuntut setiap individu untuk dapat membaca agar mereka mampu beradaptasi menghadapi tantangan dalam kehidupan. Untuk membentuk individu yang memiliki sifat tersebut maka hendaknya dilakukan pembiasaan diri dalam memperbaiki kemampuan membaca dari peserta didik salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran.

Metode yang digunakan hendaknya mampu merangsang rasa ingin tahu dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka pembelajaran yang sebaiknya digunakan adalah pembelajaran yang menggunakan metode multisensori yang mampu membuat pembelajaran lebih efektif dan sesuai dengan karakteristiknya.

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, h. 157

Pembelajaran multisensori ini banyak diterapkan pada peserta didik yang berada di kelas rendah yang membantunya untuk lebih mudah dalam membaca. Kelas rendah disini bisa disebut juga sebagai kelas permulaan. Kelas permulaan yaitu merupakan peserta didik yang merupakan masa peralihan dari kelas bermain (TK) atau lingkungan rumah menuju ke sekolah dasar. Mengajar anak yang masih berada pada masa peralihan bukan merupakan sesuatu yang mudah karena karakter anak yang masih suka bermain dan sangat sulit untuk diajak bermain secara serius. Mueller mengungkapkan bahwa mengajarkan anak membaca dibutuhkan strategi yang sesuai dengan dunia anak bermain, dengan kata lain belajar dengan suasana yang menyenangkan.

Menurut beberapa sumber metode multisensori ini cocok digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa bagi peserta didik sekolah dasar khususnya kelas rendah. Karena berdasarkan asumsi bahwa menggunakan metode ini siswa dapat belajar dengan baik apabila materi pengajaran disajikan dalam berbagai modalitas. Modalitas yang sering digunakan adalah *visual, auditory, kinesthetic, dan tactile*. Dengan menggunakan beberapa alat indera dengan harapan dalam proses pembelajaran dapat memberikan hasil yang maksimal bagi peserta didik dengan menggunakan media bantu dalam proses pembelajaran untuk merangsang penggunaan alat indera peserta didik ini diharapkan dapat meningkatkan keinginan dan minat peserta didik dalam belajar.

## 1. Telaah Sumber Primer

- a. Buku yang berjudul tentang “Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar” oleh Dr. Farida Rahim, M.Ed edisi kedua yang diterbitkan oleh PT Bumi Aksara Jakarta.

Didalam buku ini menjelaskan bahwa pengajaran membaca di sekolah dasar cenderung diabaikan. Faktor yang melatarbelakangi karena anggapan yang salah terhadap membaca itu sendiri. Umumnya orang, khususnya guru sekolah dasar menganggap bahwa pengajaran membaca berakhir ketika seorang siswa sekolah dasar dapat membaca dan menulis setelah selesainya pengajaran membaca dan menulis permulaan yang biasanya dilaksanakan di kelas I dan II sekolah dasar. Pada jenjang kelas yang tinggi, pengajaran membaca lanjut belum mendapatkan perhatian yang serius. Membaca dikelas tinggi lebih menekankan pada kegiatan membaca nyaring, sedangkan membaca tidak hanya sekedar menyuarakan bunyi-bunyi bahasa atau mencari arti kata-kata yang sulit dalam bacaan. Membaca melibatkan pemahaman memahami apa yang dibacanya. Ketika ada siswa yang mengalami kesukaran memahami teks suatu bacaan, tugas pengajaran membaca semakin kompleks.

Berbagai usaha untuk meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa sekolah dasar sudah lama digalakkan oleh masyarakat maupun pemerintah. Informasi yang kian derasnya, yang harus diserap oleh siswa sekolah dasar melalui media tulisan semakin diperlukan. Informasi terutama yang dibutuhkan oleh siswa sekolah dasar, baik untuk keperluan

belajar maupun kebutuhan siswa sehari-hari tidak mungkin semuanya diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar dikelas. Informasi yang dibutuhkan siswa tidak hanya bersumber dari buku teks atau buku paket yang disediakan disekolah. Siswa juga membutuhkan informasi dari majalah, kamus, surat kabar, ensiklopedi, atau media tulis yang lainnya.

Buku ini memberikan tekanan utama bukan pada analisis teoritis, melainkan pada penerapan atau aplikasi dari beberapa prinsip atau teori tentang membaca di sekolah dasar.

Yang pertama yaitu tentang pengertian membaca, membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis kedalam kata-kata lisan. Sebagai proses berpikir, membaca mencakup pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Selain itu juga membaca merupakan suatu yang strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dalam rangka mengkonstruksi makna ketika membaca strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan dari membaca. Membaca adalah interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemukan tujuan yang akan dicapainya, teks yang dibaca harus mudah

dipahami oleh seseorang sehingga akan terjadi interaksi antara pembaca dengan teks yang dibaca.

Membaca seharusnya mempunyai tujuan, karena dengan mempunyai tujuan seseorang cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Adapun tujuan membaca yaitu memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, mengaitkan informasi baru dengan informasi yang diketahuinya, memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, memperoleh kesenangan, dan menyempurnakan membaca nyaring.

Melalui membaca, kita akan memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan meningkatkan kecerdasannya sehingga mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang. Selain itu kemampuan membaca merupakan tuntutan realitas dalam kehidupan sehari-hari karena setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Walaupun tidak semua informasi perlu dibaca, tetapi jenis-jenis bacaan yang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan kita tentu perlu untuk dibaca. walaupun informasi bisa ditemukan dari media lainnya seperti televisi dan radio, tetapi membaca tidak dapat digantikan sepenuhnya. Membaca tetap memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari karena tidak semua informasi bisa didapatkan dari televisi dan radio.

- b. Buku yang berjudul tentang “Model Pembelajaran Berbasis Multisensori Bagi Anak Usia Dini” oleh Dr. Yaswinda, M.Pd cetakan pertama

September 2019 yang diterbitkan oleh Edu Publisher Kota Tasikmalaya, Jawa Barat.

Di dalam buku ini menjelaskan bahwa pembelajaran yang digunakan harus mempertimbangkan waktu yang digunakan anak sebagai pembelajaran yang aktif. Anak-anak dapat menggunakan semua indera mereka untuk menemukan hal-hal yang baru. Ini berarti bahwa anak-anak perlu dukungan untuk belajar dengan menggunakan banyak indera atau multisensori.

Pendekatan multisensori mendasarkan pada asumsi peserta didik dapat belajar dengan baik apabila materi pengajaran disajikan dalam berbagai modalitas alat indera yang meliputi kegiatan melihat, meraba, mendengarkan, menciuman, dan mengecap.

Sensori merupakan proses mendeteksi keberadaan stimulus dari lingkungan luar melalui indera. Pada manusia terdapat lima sistem sensorik yaitu: *visual, auditory, somatosensory, alfactory, dan gustatory*. Proses multisensori didefinisikan sebagai pengaruh dari satu modalitas sensorik pada aktivitas yang dihasilkan modalitas lain. Anak-anak menggunakan semua indera untuk memproses pengalaman mereka. Henniger berpendapat pengalaman multisensori dengan benda dan orang-orang di lingkungan hidup merupakan hal utama untuk membangun pemahaman anak tentang dunia mereka.<sup>44</sup> Anak-anak secara alami tertarik menggunakan inderanya untuk mengeksplorasi dunia, dengan menyentuh,

---

<sup>44</sup> Henniger, *Teaching Young Children An Introduction*, (Boston: Pearson, 2013), h. 134

merasakan, mencium, menonton, dan mendengarkan. Belajar dengan menggunakan indera mereka secara tepat, mereka menjadi lebih sadar lingkungan dan menggunakan akal untuk membangun konsep.<sup>45</sup> Informasi yang diterima anak dari alam sekitar yang disalurkan oleh indera atau multisensori berguna untuk mengembangkan ide, mengorganisir tindakan dan pengelolaan terhadap lingkungannya.

Pengalaman multisensori merupakan titik awal belajar kongkrit yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Arti visual adalah melihat, mencari, melibatkan eksplorasi visual yang menyeluruh tidak hanya melihat sekilas. Persepsi visual membedakan antara huruf dan kata yang diperlukan untuk membaca dan menulis. Indera pendengaran melibatkan kata *hear* (mendengar pasif) dan *listen* (mendengar aktif), merupakan dua proses yang berbeda. Anak-anak yang terkena banyak stimulasi pendengaran sejak usia dini akan tahu kapan untuk beralih dari mendengar pasif menjadi mendengar aktif.

*Taktil* diartikan merasakan dan menyentuh. *Taktil* merujuk pada perasaan disentuh atau merasakan angin bertiup menyentuh kulit. Sedangkan manusia menggunakan indera penciuman sangat terbatas, anak-anak menggunakan indera penciuman lebih dari orang dewasa, karena mereka menikmati.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa multisensori adalah pemberian pengalaman secara langsung untuk mengembangkan

---

<sup>45</sup> Jenkins, *Identitas Sosial*, (Medan: Bina Media Perintis, 2008), h. 288

pengetahuan tentang apa yang dilihat, didengar, dirasa, diraba, dan dicium melalui panca indera yang bertindak sebagai alat penerima informasi kemudian diteruskan ke otak untuk diproses sehingga dapat belajar dan bertindak serta pengelolaan informasi. Selain itu juga, dengan menggunakan pembelajaran berbasis multisensori dapat memberikan pengalaman secara langsung kepada anak-anak, yang dilaksanakan dengan melibatkan stimulasi alat indera sehingga diharapkan proses pemerolehan informasi tidak bersifat dari satu sumber melainkan banyak sumber.

## **2. Telaah Sumber Sekunder**

Berikut beberapa artikel pendukung yang penulis gunakan sebagai tambahan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Hendy Sugiharto tentang “Metode Multisensori Terhadap Kemampuan Membaca Anak Kesulitan Belajar Di SDN ”

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti mengatakan jika pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar peserta didik masih tergolong rendah. Hal tersebut terbukti dalam wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 11 februari dan 20 mei 2015 di SDN Masangan Kulon Sukodono Sidoarjo menyatakan bahwa masih ada anak dikelas rendah yang mengalami hambatan dalam menguasai aspek membaca. Hambatan-hambatan tersebut antara lain:

1. Anak sulit membedakan bentuk huruf satu dengan huruf yang lain.
2. Membaca kata tidak jelas dan sering keliru.
3. Menunjukkan kekeliruan dalam membaca kata dan kalimat sederhana.

Berdasarkan hambatan inilah peneliti menawarkan metode pembelajaran yang dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan membaca dikelas rendah. Metode pembelajaran yang ditawarkan yaitu metode multisensori. Dengan menggunakan metode multisensori pembelajaran membaca akan lebih di variasikan dalam berbagai kegiatan yang dapat menunjang kemampuan membaca pada peserta didik. Selain itu, metode multisensori yang menekankan memanfaatkan alat indera yang dimiliki oleh anak. Dengan mengkombinasikan masing-masing alat indera pembelajaran akan menjadi efektif, mampu melatih dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik, memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, mampu melibatkan anak secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik. Peserta didik mempunyai cara belajar yang berbeda-beda. Ada yang menyukai cara belajar melalui penglihatan, ada yang menyukai cara belajar melalui pendengaran, ada yang lebih suka belajar melalui perabaan, dan ada yang lebih suka belajar melalui gerak. Melalui cara hal yang berbeda-beda yang dimiliki oleh peserta didik memungkinkan anak lebih mudah untuk pembelajaran membaca terutama pada anak dikelas rendah.

- b. Mahilda Dea Komalasari tentang “Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Peserta Didik Disleksia Di Sekolah Dasar”

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong terciptanya masyarakat yang gemar membaca. Budaya membaca di kalangan pelajar dan peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan data UNESCO tahun 2004 angka melek huruf di Indonesia adalah 89%. Pada kawasan Asia Tenggara, Indonesia berada di bawah Malaysia (89,4%), Brunei Darussalam (92,3%), Myanmar (85,9%), Laos (64,8%), Thailand (96,2%), Vietnam (94,2%), Singapura (93,5%), Filipina (96,1%), Kamboja (70,6%), dan Timur Leste (43%). Kenyataan tersebut diperkuat data Dinas Pendidikan yang menyatakan bahwa kemampuan membaca peserta didik sekolah dasar di Indonesia masih tergolong rendah. Indikator peserta didik yang mengalami kesulitan membaca dapat dilihat dari ketidaklancaran membaca, sulit mengeja, membaca tersentak-sentak, penghilangan, pembalikan, penyisipan, salah ucap, pengubahan tempat, kekeliruan mengenal kata, membaca tanpa irama, kesulitan memahami kata-kata yang berirama sama, kebingungan dalam memahami kata-kata yang mirip, kesulitan belajar mengenal huruf, mengindikasikan bahwa peserta didik tersebut mengalami disleksia.

Disleksia merupakan salah satu masalah yang sering dialami peserta didik. Hal ini diperkuat melalui wawancara dan diskusi yang dilakukan guru-guru SD kabupaten Sleman didapatkan fakta dalam satu kelas

terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dan salah satu jenisnya yaitu disleksia. Membaca bukan hal yang mudah bagi peserta didik yang mengalami disleksia, selain mengalami kesulitan dalam memahami komponen kata dan kalimat umumnya juga mengalami kesulitan menulis. Dengan demikian peserta didik akan mengalami gangguan dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

Selain itu, dengan menggunakan metode belajar yang tepat bagi peserta didik disleksia adalah menggunakan metode belajar yang memfungsikan seluruh indera yaitu metode multisensori. Dengan menggunakan metode multisensori yang memfungsikan seluruh alat indera peserta didik akan diberikan pembelajaran dengan memanfaatkan kemampuan memori *visual* (penglihatan), *auditori* (pendengaran), *kinestetik* (gerakan), dan *taktil* (sentuhan).

Penelitian relevan yang pernah dilakukan, misalnya Wita Astuti menemukan bahwa penerapan metode multisensori efektif untuk meningkatkan kemampuan pengucapan kata benda yang sekaligus meningkatkan kemampuan pemahaman nama-nama benda. Selain itu penelitian yang dilakukan Suharyati yang membuktikan bahwa penerapan metode multisensori dalam pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan kosa kata untuk peserta didik.

Tapi kenyataannya yang terdapat dilapangan, bahwa metode multisensori jarang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik disleksia, dengan alasan bahwa metode multisensori

sulit dilakukan. Karena berkaitan dengan terbatasnya sarana metode multisensori. Untuk itu digunakan metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca pada peserta disleksia.

- c. Retno Pratiwi Purwaningsih tentang “Studi Tentang Penanganan Anak Kesulitan (Lambat) Belajar Membaca Dengan Metode Multisensori Siswa Kelas III Di SD Negeri Pajang 3 Kecamatan Laweyan Surakarta”

Pendidikan merupakan proses membantu manusia untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Pendidikan yang berperan penting bagi manusia adalah pendidikan yang diperoleh di Sekolah Dasar. Pendidikan di Sekolah Dasar merupakan tiket masuk yang sangat penting bagi setiap orang, tanpa terkecuali untuk memasuki kehidupan mulai dari keluarga, tetangga, sekolah, dan masyarakat.

Masa sekolah berlangsung dari usia enam tahun sampai sebelas atau dua belas tahun. Ditandai dengan anak-anak mulai masuk Sekolah Dasar, para guru mengenal masa ini dengan masa sekolah karena pada usia inilah anak-anak mulai menerima pendidikan formal. Pada masa sekolah inilah anak-anak lebih mudah dididik daripada masa sebelum dan sesudahnya.

Setiap individu memiliki perbedaan, begitu pula dalam hal belajarnya terdapat perbedaan dan hasilnya juga tidak akan sama. Oleh karena itu, ada anak yang dapat berhasil dengan baik dan sebaliknya ada anak yang tingkatan prestasinya cukup, sedang atau rendah. Siswa yang memiliki nilai dibawah

rata-rata atau rendah tersebut mengalami kesulitan belajar, sehingga tidak mampu mencapai hasil belajar seperti yang lain.

Belajar membaca bukanlah hal yang mudah bagi anak-anak yang mempunyai kecerdasan diatas rata-rata itu mudah. Tetapi bagi anak yang mempunyai kecerdasan dibawah rata-rata itu merupakan hambatan dalam belajar, terutama dalam hal kesulitan (lambat) belajar membaca (disleksia). Dikatakan mengalami kesulitan belajar ketika berusia tujuh atau delapan tahun, karena biasanya pada umur-umur tersebut anak sudah bisa membaca secara mandiri, tanpa bantuan orang lain.

Demikian dengan siswa kelas III di SD Negeri Pajang 3, siswa mengalami kesulitan belajar saat diminta untuk membaca siswa masih kesulitan. Misalnya, tidak memperhatikan tanda baca, sedikit mengeja, dan mengalami keragu-raguan dalam membaca sehingga membacanya menjadi tersendat-sendat.

Sistem pendidikan bagi anak-anak yang mengalami kesulitan membaca telah mengembangkan program remedial membaca menggunakan metode multisensori. Metode ini menekankan pengajaran membaca melalui prinsip (*Visual, Auditory, Kinestetik, dan Taktil*), dengan melibatkan alat indera sehingga didalam proses belajar diharapkan mampu memberikan hasil yang sama bagi anak-anak dengan tipe belajar yang berbeda-beda. Kelebihan dari metode ini mampu memperbaiki dan mempercepat proses membaca. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui

kemampuan serta upaya penanganan anak kesulitan belajar membaca dengan menerapkan metode multisensori dalam pembelajaran di SD Negeri Pajang 3.

- d. Vivik Shofiah & Yana Silvi Aulia Mawaddah tentang “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Melalui Metode Multisensori”

Anak usia dini adalah sekelompok individu yang memiliki usia 0-8 tahun dan berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, oleh karena itu perlu diberikan stimulasi agar pertumbuhan dan perkembangannya dapat tumbuh secara optimal. Salah satu tempat pemberian stimulasi yaitu di Taman Kanak-kanak.

Taman Kanak-kanak merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan, yaitu perkembangan agama dan moral, perkembangan fisik, kecerdasan atau kognitif. Salah satu bidang pengembangan dasar yang penting untuk dikembangkan sejak dini adalah perkembangan bahasa. Kemampuan berbahasa merupakan hal penting karena dengan berbahasa, anak dapat memahami kata dan kalimat. Bahasa adalah bentuk lisan, tertulis ataupun tanda yang didasarkan pada sistem simbol.

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan yang harus dirangsang sejak usia dini karena dengan membaca menjadikan anak siap untuk belajar. Selain itu juga, penelitian di negara maju lebih dari 10% siswa yang mengalami kesulitan membaca kemudian menjadi penyebab utama kegagalan disekolah. Melihat kegagalan dari pengajaran membaca tersebut

maka kemampuan membaca perlu di rangsang sejak dini, namun membaca bukanlah kegiatan pembelajaran yang mudah karena terdapat berbagai berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam membaca.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di salah satu Kecamatan Kampa Kabupaten Kampar pada tanggal 2 oktober 2017 sampai 11 oktober 2017, terdapat beberapa siswa yang memiliki kemampuan membaca permulaan yang masih rendah. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung, yaitu ketika guru menanyakan kata apa yang ditulis dipapan tulis, terlihat hanya beberapa siswa saja yang bisa membaca kata tersebut. Sistem pendidikan bagi anak yang mengalami kesulitan membaca telah mengembangkan program remedial membaca salah satunya menggunakan metode multisensori. Metode multisensori pada asumsi bahwa anak akan belajar lebih baik jika materi pelajaran disajikan dalam berbagai modalitas alat indera.

Metode multisensori melibatkan empat modalitas yaitu *visual* (penglihatan), *auditory* (pendengaran), *kinesthetic* (gerakan), dan *tactile* (perabaan). Metode multisensori merupakan salah satu program remedial membaca yang bisa dijadikan sebagai alternatif intervensi yang digunakan dalam pengajaran membaca permulaan. Metode ini menggunakan beberapa alat indera untuk memperkuat proses belajar diantaranya adalah *visual* (penglihatan), *auditory* (pendengaran), *kinesthetic* (gerakan), dan *tactile* (perabaan) yang disebut “VAKT”, dengan menstimulasi alat-alat indera untuk belajar membaca sehingga diharapkan anak dapat mengasah atau melatih diri

sendiri kepekaan alat inderanya dalam mengenali huruf dan mengucapkannya. Metode ini mampu membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi, memberikan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis anak yang akhirnya meningkatkan konsentrasi anak untuk belajar dan memahami pelajaran.

Adapun kelebihan dari metode ini adalah dapat melibatkan individu dengan berbagai gaya belajar, selain itu juga metode multisensori digunakan pada proses yang dikaitkan dengan pengenalan huruf dan membaca, karena metode ini paling efektif digunakan apabila dikaitkan dengan materi membaca. Selain itu juga, dalam praktiknya metode ini menggunakan alat bantu yang mewakili fungsi dari masing-masing alat indera yang ada. Penggunaan alat bantu sebagai media pembelajaran diharapkan mampu membantu proses belajar terutama apabila berkaitan dengan proses pengajaran membaca permulaan.

- e. Evie Syalviana tentang “Metode Multisensori Sebagai Penanganan Kesulitan Membaca Siswa Retardasi Mental”

Kesulitan membaca merupakan masalah keterampilan akademik yang sering dijumpai pada siswa kelas permulaan. Kesulitan membaca tidak hanya dialami oleh siswa yang mengalami kesulitan belajar, tetapi juga pada siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Kesulitan membaca meliputi kesulitan dalam keterampilan mengenali kata dan memahami bacaan.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti pada siswa kelas IV menunjukkan tingkat kemampuan membaca di Indonesia sangat rendah. Rendahnya kemampuan membaca di Indonesia dipengaruhi oleh literasi lingkungan keluarga, kurangnya penguasaan kosakata siswa dan rendahnya motivasi siswa dalam membaca. Kelemahan membaca yang dialami oleh siswa disekolah biasanya dikenal sebagai kesulitan membaca.<sup>46</sup>

Kesulitan membaca menjadi masalah yang fatal karena akan berpengaruh pada proses belajar disekolah. Salah satu penyebab kesulitan membaca pada siswa karena memiliki IQ yang rendah. Adapun kebutuhan khusus dengan IQ rendah yaitu anak dengan lambat belajar, IQ dibawah rata-rata, dan retardasi mental.

Retardasi mental merupakan salah satu gangguan kognitif yang disebabkan faktor hereditas, perubahan awal perkembangan, masalah kehamilan dan prenatal, kondisi medis umum saat bayi dan anak-anak serta pengaruh dari lingkungan. Anak retardasi mental menunjukkan keterlambatan pada kemampuan membaca dan berhitung.<sup>47</sup> Karena pada saat anak tersebut memasuki usia prasekolah anak tersebut bisa dikatakan sulit untuk berinteraksi dengan orang lain, selain itu juga anak tersebut terlihat berbeda dengan teman-teman seusianya.

Adapun anak yang tergolong retardasi mental dicirikan dengan adanya keterbatasan fungsi intelektual, yang secara bersamaan terdapat

---

<sup>46</sup> Dhian Angraini, *Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Sosrowijayan Kota Yogyakarta*, (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan, 2016), h. 55

<sup>47</sup> Mangunsong, *Psikologi & Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Depok: Lembaga Sarana Pengkuran & Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia, 2009), h. 120

keterbatasan di dua atau lebih area keterampilan adaptif berikut, yaitu komunikasi, self-care, home living, keterampilan sosial, fungsi komunitas, pengaturan diri, kesehatan dan keselamatan, fungsi akademik, kesibukan, dan pekerjaan. Selain itu juga, siswa retardasi mental memiliki IQ dibawah rata-rata dan memiliki keterbatasan pada keterampilan kognitif yang sangat penting berperan dalam kegiatan membaca. Keterampilan yang dimaksud yaitu kemampuan memusatkan perhatian, memori jangka pendek, dan memori jangka panjang sehingga dalam mengajarkan siswa retardasi mental dibutuhkan penanganan khusus yang sesuai dengan keterbatasannya.

Penanganan khusus maksudnya bahwa siswa yang mengalami retardasi mental membutuhkan pengajaran yang efektif dan instruksi aktif dengan melihat, merasakan, dan menyentuh materi yang dipelajari dikenal dengan istilah metode multisensori. Metode multisensori merupakan metode membaca yang menggunakan beberapa alat indera untuk memperkuat proses belajar. Alat indera yang digunakan yaitu *visual, auditory, taktil, dan kinestetik*, dalam menstimulasi alat indera siswa dapat mendengarkan guru mengucapkan kata, membaca kata sendiri, mendengarkan dirinya menyebutkan kata, merasakan gerakan tangan saat menelusuri kata, merasakan taktil pada jari, melihat perpindahan tangan sambil menelusuri kata, dan mendengar kata secara singkat.

Selain itu juga, kesulitan membaca didefinisikan kesulitan yang dialami seseorang dalam proses membaca ataupun dalam memahami bacaan yang dibaca. siswa yang mengalami kesulitan membaca terkadang mengalami

kesulitan dalam keduanya yaitu mengenali kata dan memahami bacaan. oleh karena itu, siswa yang mengalami kesulitan membaca membutuhkan instruksi membaca untuk membantu meningkatkan keterampilan dalam membaca.<sup>48</sup>

## **B. Analisis Data**

### **1. Data Reduction (Reduksi Data)**

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan.<sup>49</sup> Langkah-langkah langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang direduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian.

Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.<sup>50</sup> Oleh karena itu pada tahap analisis data ini mereduksi data perlu dilakukan sehingga data yang sudah diperoleh tidak bertumpuk agar tidak mempersulit peneliti pada tahap selanjutnya.

---

<sup>48</sup> Kumara, *Kesulitan Berbahasa Pada Anak*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014), h. 10

<sup>49</sup> Miles & Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, (Jakarta: UIP, 1992), h. 16

<sup>50</sup> *Ibid.*, h. 247.

Tabel 4.1

## Penerapan Metode Multisensori Dalam Kegiatan Membaca Siswa

No	Penerapan Metode Multisensori Dalam Kegiatan Membaca Siswa	Reduksi
1.	<p>Penerapan metode multisensori menurut Fernald. Mencakup tiga tahapan yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Peserta didik memilih kata yang dipelajari, guru menuliskan kata, dan peserta didik menelusuri kata dengan jari.</li> <li>b. Peserta didik belajar dengan melihat kata yang ditulis guru, mengucapkan, dan menyalinnya.</li> <li>c. Guru tidak lagi menuliskan kata, karena peserta didik belajar membaca dari kata-kata yang sudah dituliskan.</li> </ol>	<p>Ada dua pendapat tentang penerapan metode multisensori. Peneliti memilih penerapan metode multisensori menurut Gillingham karena metode yang digunakan lebih terstruktur, dan berorientasi pada kaitan bunyi bunyi dan huruf. Metode ini menggunakan huruf-huruf secara individual dan oleh karena itu memakan waktu lebih lama.</p>
2.	<p>Penerapan metode multisensori menurut Gillingham. Mencakup empat tahapan yaitu</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kartu huruf ditunjukkan kepada anak, Guru mengucapkan nama hurufnya, anak mengulang berkali-kali. Jika anak sudah menguasai, guru menyebutkan huruf, dan anak mengulangnya.</li> <li>b. Guru mengucapkan bunyi dan bertanya huruf apa yang dibunyikan, tanpa menunjukkan kartu huruf.</li> <li>c. Secara perlahan guru menulis dan menjelaskan bentuk huruf, anak menelusuri dengan jari dan menyalinnya.</li> <li>d. Guru meminta anak menulis huruf yang sudah dipelajari.</li> </ol>	

**Tabel 4.2**  
**Pengaruh Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa**

No	Pengaruh Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa	Reduksi
1.	Metode multisensori berpengaruh pada perbedaan gaya belajar anak dalam membaca.	Ada lima pengaruh dari metode multisensori. Setelah direduksi peneliti membuangnya menjadi empat. Alasannya, pada point kelima metode multisensori mengenal bentuk-bentuk huruf tidak hanya melalui indera perabaan tetapi menggabungkan berbagai alat indera. Seperti <i>visual, auditory, kinestetik</i> dll.
2.	Dengan menggunakan metode multisensori peserta didik mampu membedakan bentuk dan bunyi huruf pada kata yang dipelajarinya.	
3.	Metode multisensori berpengaruh pada pengenalan kata dan kelancaran membaca dari peserta didik.	
4.	Metode multisensori membantu memperkuat jalannya proses membaca yang membutuhkan ketrampilan dan koordinasi dari berbagai alat indera.	
5.	Dengan menggunakan metode multisensori peserta didik mampu mengenal bentuk-bentuk huruf melalui perangsangan perabaan.	

## 2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data di reduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>51</sup>

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga mudah untuk dipahami. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, h. 17

serta diagram alur. Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian.

Dalam melakukan penyajian data tidak semata-mata mendeskripsikan secara naratif, akan tetapi disertai proses analisis yang terus menerus sampai proses penarikan kesimpulan. Langkah berikutnya setelah penyajian data adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data.

**Tabel 4.3**

**Penerapan Metode Multisensori Dalam Kegiatan Membaca Siswa**

No	Penerapan Metode Multisensori Dalam Kegiatan Membaca Siswa	Display
1.	Penerapan metode multisensori menurut Gillingham yaitu: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kartu huruf ditunjukkan kepada anak, Guru mengucapkan nama hurufnya, anak mengulang berkali-kali. Jika anak sudah menguasai, guru menyebutkan huruf, dan anak mengulangnya.</li> <li>b. Guru mengucapkan bunyi dan bertanya huruf apa yang dibunyikan, tanpa menunjukkan kartu huruf.</li> <li>c. Secara perlahan guru menulis dan menjelaskan bentuk huruf, anak menelusuri dengan jari dan menyalinnya.</li> <li>d. Guru meminta anak menulis huruf yang sudah dipelajari.</li> </ol>	Penerapan metode multisensori yang pertama, guru menunjukkan kartu kepada anak guru mengucapkan huruf anak mengulangnya, jika sudah menguasai guru menyebutkan bunyi dan diulangi oleh anak. Yang kedua, tanpa menunjukkan kartu huruf guru mengucapkan dan bertanya pada anak huruf apa yang dibunyikan. Yang ketiga, guru menuliskan dan menjelaskan huruf, dan anak menelusuri kemudian menuliskan dan menyalinnya tanpa melihat contoh. Yang keempat anak menulis kembali huruf yang sudah diajarkan.

**Tabel 4.4**  
**Pengaruh Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa**

No	Pengaruh Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa	Display
1.	Metode multisensori berpengaruh pada perbedaan gaya belajar anak dalam membaca.	Pengaruh diantaranya yaitu perbedaan gaya belajar setiap anak berbeda ada yang berfokus pada penglihatan, pendengaran, gerakan dll, mampu membedakan bentuk dan bunyi huruf yang dipelajarinya, berpengaruh pada kelancaran membaca dari peserta didik, mampu membuat pembelajaran lebih efektif karena dengan mengkoordinasikan berbagai alat indera dalam tubuhnya.
2.	Dengan menggunakan metode multisensori peserta didik mampu membedakan bentuk dan bunyi huruf pada kata yang dipelajarinya.	
3.	Metode multisensori berpengaruh pada pengenalan kata dan kelancaran membaca dari peserta didik.	
4.	Metode multisensori membantu memperkuat jalannya proses membaca yang membutuhkan keterampilan dan koordinasi dari berbagai alat indera.	

### 3. Conclusion Drawing

Pada tahap ini dilakukan penarikan data dari berbagai sumber yang dijadikan sebagai data dalam penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka mencari dan memahami makna dari pola, rincian, aturan, kejelasan, alur, sebab akibat dan lainnya dari beberapa sumber berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya.

Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman, proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak balik diantara kegiatan reduksi,

penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap. Pertama, menyusun simpulan sementara (*tentatif*), tetapi dengan bertambahnya data maka perlu dilakukan verifikasi data. Kedua, menarik kesimpulan akhir setelah kegiatan pertama selesai.<sup>52</sup>

**Tabel 4.5**

**Penerapan Metode Multisensori Dalam Kegiatan Membaca Siswa**

No	Penerapan Metode Multisensori Dalam Kegiatan Membaca Siswa	Verifikasi
1.	Penerapan metode multisensori menurut Gillingham. <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kartu huruf ditunjukkan kepada anak, Guru mengucapkan nama hurufnya, anak mengulang berkali-kali. Jika anak sudah menguasai, guru menyebutkan huruf, dan anak mengulangnya.</li> <li>b. Guru mengucapkan bunyi dan bertanya huruf apa yang dibunyikan, tanpa menunjukkan kartu huruf.</li> <li>c. Secara perlahan guru menulis dan menjelaskan bentuk huruf, anak menelusuri dengan jari dan menyalinnya.</li> <li>d. Guru meminta anak menulis huruf yang sudah dipelajari.</li> </ol>	Penerapan metode multisensori menurut Gillingham. Sesuai dengan penjelasan Muhammad Yusuf tahun 2003 dibab 2 halaman 14.

<sup>52</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 172-

**Tabel 4.6**  
**Pengaruh Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa**

No	Pengaruh Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa	Verifikasi
1.	Metode multisensori berpengaruh pada perbedaan gaya belajar anak dalam membaca.	Pengaruh dari metode multisensori yang telah dipaparkan disamping, sesuai dengan penjelasan Sessiani tahun 2007 dibab 2 halaman 15.
2.	Dengan menggunakan metode multisensori peserta didik mampu membedakan bentuk dan bunyi huruf pada kata yang dipelajarinya.	
3.	Metode multisensori berpengaruh pada pengenalan kata dan kelancaran membaca dari peserta didik.	
4.	Metode multisensori membantu memperkuat jalannya proses membaca yang membutuhkan keterampilan dan koordinasi dari berbagai alat indera.	

### C. Pembahasan

#### 1. Penerapan Metode Multisensori Dalam Kegiatan Membaca Siswa

Kemampuan membaca peserta didik di Indonesia tergolong masih rendah hal ini terbukti dalam beberapa penelitian yang dilakukan diberbagai daerah di Indonesia melalui hasil observasi awal yang menyatakan rendahnya kemampuan membaca dari peserta didik. Ini menunjukkan kurangnya perhatian dari pendidik maupun peserta didik tentang pentingnya kemampuan membaca bagi peserta didik. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan membaca dari peserta didik antara lain yaitu:

- a. Tidak tercapainya SK (Standar Kompetensi) dan KD (Kompetensi Dasar)
- b. Peserta didik masih sulit membedakan bentuk huruf satu dengan huruf yang lain

- c. Kurangnya penguasaan kosa kata peserta didik
- d. Membaca kata tidak jelas dan sering keliru
- e. Menunjukkan kekeliruan dalam membaca kata dan kalimat yang sederhana
- f. Kurangnya motivasi siswa dalam membaca
- g. Kurangnya perhatian dari pendidik terhadap kemampuan membaca dari peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung

Dari kekurangan inilah, seharusnya menjadi perhatian dari pendidik sehingga pendidik mampu mencari jalan keluar untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satunya dengan menggunakan metode yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Salah satu metode yang digunakan dalam kegiatan membaca adalah metode multisensori. Metode multisensori terutama dalam pengaplikasiannya di sekolah dasar dianggap cocok terutama dikelas rendah, karena pada kelas rendah atau sebagai pemula membaca masih memerlukan bimbingan. Sehingga peran guru sangat penting dalam kegiatan membaca, dengan menggunakan metode multisensori diharapkan ada perbaikan untuk mengatasi kemampuan membaca dari peserta didik terutama dikelas rendah.

Tujuan dari metode multisensori adalah metode yang melibatkan individu dengan berbagai gaya belajar dari peserta didik misalnya beberapa orang dengan gaya belajar *visual*, *auditory*, dan *kinestetik*. Dengan menggunakan metode multisensori dapat mengurangi beban kognitif karena informasi dari modalitas yang berbeda lebih mudah disimpan dalam memori

jangka pendek untuk membangun representasi jangka panjang. Karena metode ini digunakan pada proses langsung yang dikaitkan dengan pengenalan huruf dan membaca, selain itu juga metode multisensori ini adalah metode yang efektif digunakan dan dikaitkan dengan materi membaca.

Adapun langkah-langkah penerapan metode multisensori dalam kegiatan membaca sebagai berikut:

- e. Guru menunjukkan kartu huruf kepada peserta didik kemudian guru akan mengucapkan nama hurufnya dan peserta didik akan mengulanginya secara terus-menerus sampai hafal. Jika sudah hafal peserta didik dapat melakukan pengulangannya sendiri dan guru hanya menunjukkan kartu hurufnya saja dan menunjukkan bunyinya kemudian peserta didik menyebutkan huruf tersebut berdasarkan bunyi yang didengarnya.
- f. Dengan tidak menunjukkan kartu hurufnya guru akan mengucapkan bunyi tertentu kemudian peserta didik menebak huruf apakah yang menghasilkan bunyi tersebut.
- g. Perlahan guru akan menuliskan huruf dan menjelaskan tentang huruf tersebut kemudian peserta didik akan menelusuri atau mengikuti huruf tersebut dengan menggunakan jarinya dan menyalin huruf tersebut diudara. Setelah itu peserta didik dapat menyalinnya tanpa melihat contoh dan guru memerintahkan peserta didik untuk menyalin huruf tersebut yang tentunya menghasilkan bunyi tertentu.

- h. Setelah mempelajari dan menguasai beberapa huruf maka peserta didik dapat diajarkan untuk menyusun atau merangkai huruf menjadi kata.

Dalam menerapkan metode tersebut, Guru sebagai fasilitator sekaligus sebagai observer, artinya guru harus mampu menempatkan diri didepan siswa-siswanya sebagai fasilitator dengan merangsang siswanya untuk mengemukakan pendapat sehingga peserta didik bisa menikmati proses belajarnya. Selain itu sebagai observer guru mengamati perilaku dari setiap peserta didik baik pada saat di dalam kelas, maupun di luar kelas. Dampaknya guru menjadi pedoman yang berbeda bagi peserta didik dalam mendekati dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi peserta didik sekaligus menjaga kedekatan dengan peserta didik melalui interaksi antara peserta didik dan guru.

Bagi anak sekolah dasar guru merupakan segala-galanya karena guru sebagai teladan yang baik yang harus ditaati dan ditiru untuk itu tidak heran, apabila anak sekolah dasar menganggap apa saja yang dikatakan oleh guru itu benar dan apabila guru membuat kesalahan kesalahan semacam ini akan lama dikenang oleh siswa.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa metode multisensori merupakan teknik pengajaran yang merangsang beberapa alat indera dalam proses belajar membaca. Dengan menggunakan metode ini peserta didik dapat belajar membaca secara lebih baik, karena dalam proses

pelaksanaan yang mudah dipraktekkan guru serta aman bagi anak-anak serta media belajar yang menarik.

## **2. Pengaruh Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa**

Alat indera yang kita miliki bisa disamakan sebagai jendela terhadap dunia luar. Inderalah yang menangkap informasi melalui proses yang disebut penginderaan. Proses mengorganisir dan menggabungkan data-data hasil penginderaan dapat dikembangkan sehingga kita menyadari dan mengerti sekeliling termasuk diri kita sendiri inilah yang disebut persepsi. Persepsi merupakan respon yang terintegrasi dalam diri individu yang dikemukakan karena adanya perasaan, kemampuan berpikir, dan pengalaman individu yang berbeda.

Ada beberapa faktor yang berperan terhadap persepsi, yaitu objek yang dipersepsi yaitu alat indera, syaraf, pusat susunan syaraf, serta perhatian atau atensi.<sup>53</sup> Objek yang ditangkap oleh alat indera dapat menimbulkan stimulus. Perhatian sebagai syarat psikologis persepsi memungkinkan individu mengadakan seleksi terhadap stimulus.<sup>54</sup> Membaca erat kaitannya dengan persepsi. Karena variasi dalam kemampuan membaca dipengaruhi oleh objek yang dipersepsi, perhatian, dan alat indera. Ketiga faktor tersebut akan membentuk variasi dalam menentukan kemampuan membaca

---

<sup>53</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), h. 70

<sup>54</sup> *Ibid.*, h. 78

seseorang. Variasi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berpengaruh dalam membaca, yaitu pengajaran yang diberikan oleh guru atau orang tua.

Selain itu proses membaca mewajibkan pembaca menggunakan keterampilan diskriminasi suara dan visual, proses perhatian, dan memori.<sup>55</sup> Maka dalam membaca persepsi mempunyai tujuan untuk mengenali dan membentuk interpretasi awal huruf, suku kata, atau kata yang dibaca. kemudian dalam proses ini peserta didik akan menghubungkan informasi yang didapat secara visual dan verbal serta mencari keterkaitan dengan informasi yang diingat sebelumnya. Proses ini akan menghasilkan perbuatan yang menunjukkan hasil belajar dari seseorang. Perangsangan visual dan auditoris diberikan berurutan perangsangan visual melalui tulisan di papan tulis, diikuti pengucapan oleh guru dan peserta didik diminta untuk mengikutinya. Penyajian rangsang visual akan diperkuat dengan perangsangan auditoris sehingga anak lebih cepat dalam mengidentifikasi, membedakan, dan menyimpan kata-kata yang dipelajari. Misalnya dalam membaca, peserta didik mampu membedakan bentuk dan bunyi huruf pada kata yang dipelajarinya.

Selain itu, syaraf memiliki tempat dimana sensorik yang masuk akan disimpan sementara dalam bentuk kasar dan tidak teranalisis, namun pada akhirnya hanya informasi yang relevan yang diperhatikan. Apabila dikaitkan terhadap kepekaan peserta didik dalam menerima stimulus dengan alat indera, perhatian menentukan stimulus apa yang mudah ditangkap dan

---

<sup>55</sup> Grainger, *Problem perilaku, perhatian, dan Membaca Pada Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2003), h. 180

berguna dalam proses belajar. Kepekaan dari peserta didik inilah yang akan menentukan gaya belajarnya. Misalnya, ada peserta didik yang mempunyai gaya belajar visual, pemusatan perhatiannya lebih terarah pada stimulus visual. Peserta didik yang mempunyai gaya belajar visual akan lebih mudah membaca jika stimulus disajikan melalui gambar, dari pada diberi praktik atau penjelasan dari guru.

Perbedaan gaya belajar inilah menuntut penyesuaian dalam hal materi dan cara penyajian proses belajar membaca, karena peserta didik yang mempunyai gaya belajar yang berbeda tidak akan menunjukkan hasil yang optimal apabila dalam belajar membaca diberikan penyajian yang menggunakan satu modalitas alat indera. Kesiapan dalam membaca dapat dimaksimalkan oleh perangsangan berbagai alat indera. Dalam hal ini, metode multisensori mampu mengatasi hal tersebut. Penyajian dari keempat modalitas alat indera dalam metode multisensori mampu mengatasi perbedaan gaya belajar peserta didik dalam membaca.

Selain memperkuat proses persepsi sebagai gerbang menuju proses yang lebih tinggi, metode multisensori ini juga mampu memperkuat jalannya proses membaca yang memang membutuhkan keterampilan, keterampilan yang dimaksud disini adalah keterampilan *visual, auditory, kinestetik, dan taktil* dengan mengkoordinasikan dari berbagai alat indera. Karena pembelajaran membaca dengan menggunakan metode multisensori peserta didik dihadapkan dengan cara belajar membaca dengan menggunakan alat inderadarimereka.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan pengaruh dari metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Berkaitan dengan penerapan metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:
  1. Guru menunjukkan kartu huruf kepada peserta didik kemudian guru akan mengucapkan nama hurufnya dan peserta didik akan mengulanginya secara terus-menerus sampai hafal. Jika sudah hafal peserta didik dapat melakukan pengulangannya sendiri dan guru hanya menunjukkan kartu hurufnya saja dan menunjukkan bunyinya kemudian peserta didik menyebutkan huruf tersebut berdasarkan bunyi yang didengarnya.
  2. Dengan tidak menunjukkan kartu hurufnya guru akan mengucapkan bunyi tertentu kemudian peserta didik menebak huruf apakah yang menghasilkan bunyi tersebut.
  3. Perlahan guru akan menuliskan huruf dan menjelaskan tentang huruf tersebut kemudian peserta didik akan menelusuri atau mengikuti huruf tersebut dengan menggunakan jarinya dan menyalin huruf tersebut diudara. Setelah itu peserta didik dapat menyalinnya tanpa melihat

contoh dan guru memerintahkan peserta didik untuk menyalin huruf tersebut yang tentunya menghasilkan bunyi tertentu.

4. Setelah mempelajari dan menguasai beberapa huruf maka peserta didik dapat diajarkan untuk menyusun atau merangkai huruf menjadi kata.
2. Adapun pengaruh dari metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa yaitu:
  - a. Metode multisensori ini dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa walaupun siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda.
  - b. Dengan menggunakan metode multisensori peserta didik mampu membedakan bentuk dan bunyi huruf pada kata yang dipelajarinya.
  - c. Metode multisensnsori dapat membantu peserta didik dalam mengenal kata dan kelancaran membaca siswa
  - d. Metode multisensori membantu dalam proses pembelajaran terutama dalam proses membaca yang membutuhkan keterampilan dan koordinasi dari berbagai alat indera dan tentunya bimbingan guru

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

### **1. Bagi Guru**

Agar penerapan metode multisensori dapat berjalan dengan baik, maka sebaiknya guru bisa memilih materi yang sesuai untuk diajarkan kepada peserta didik, karena tidak semua materi bisa diterapkan dengan

menggunakan metode multisensori. Selain itu juga, sebaiknya guru lebih memperbanyak pengetahuan tentang penerapan metode pengajaran supaya kelas menjadi hidup dan siswa lebih meningkat dalam kemampuan hasil belajarnya.

## 2. Bagi Orang Tua

Orang tua dapat mendukung peserta didik dalam meningkatkan kemampuan membacanya terutama dikelas rendah dengan cara membimbing peserta didik untuk belajar membaca di rumah. Selain itu, sebagai orang tua harus tahu bahwa masa anak-anak adalah masa bermain, untuk itu sebaiknya orang tua tidak memaksakan metode belajar kepada peserta didik untuk mencapai harapan pribadi. Karena sesuatu yang dipaksakan akan berdampak buruk bagi peserta didik, dan peserta didik tentunya akan menikmati apapun materi yang diajarkan jika diberikan secara menyenangkan.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih perlu untuk dikembangkan lagi sehingga pada penelitian yang akan datang datang diperoleh hasil penelitian yang lebih sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, 2012, *Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Alfabeta.
- Abdurrahman, 2009, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdurrahman Mulyono, 2009, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Agustin, 2011, *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Amir Hamzah, 2019, *Metode Penelitian Pustaka Library Research*, Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Angraini Dhian, 2016, *Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Sosrowijayan Kota Yogyakarta*, Yogyakarta: Jurnal Pendidikan.
- Anjani Sri, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Persero.
- Arifin Anwar, 2003, *Komunikasi Politik: Paradigma-Teori-Aplikasi-Strategi dan Komunikasi Politik Indonesia*, Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Arifin Zainal, 2011, *Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Deporter Bobbi, dkk, 2004, *Quantum Teaching*, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Grainger, 2003, *Problem Perilaku, Perhatian, dan Membaca Pada Anak*, Jakarta: Grasindo.
- Hairuddin, 2007, *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Henniger, 2013, *Teaching Young Children An Introduction*, Boston: Pearson.
- Henry Guntur Tarigan, 2011, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: PT Angkasa.
- Jamaris Martini, 2013, *Kesulitan Belajar*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Jenkins, 2008, *Identitas Sosial*, Medan: Bina Media Perintis.
- Kumara, 2014, *Kesulitan Berbahasa Pada Anak*, Yogyakarta: PT Kanisius.
- Mangunsong, 2009, *Psikologi & Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Depok: Lembaga Sarana Pengukuran & Pendidikan Universitas Indonesia.
- Miles & Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, Jakarta: UIP.
- Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Pendidikan*, pasal 49.
- Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

- Puspitasari Handayani, 2010, *Hakikat-Strategi-Metode-Pendekatan dalam Mengajar*, Bandung: Refika Aditama.
- Rahim Farida, 2008, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Rohman Fathur, 2005, *Pengembangan Pembelajaran Membaca*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Saleh Abbas, 2006, *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Santosa Puji, 2009, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sari Milya & Asmendri, 2020, *Penelitian Kepustakaan (library research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, Padang: Natural Science.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, 2007, *Perkembangan Peserta didik*, Bandung: Universitas Terbuka.
- Suryosubroto, 2002, *Metode Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Susanto Ahmad, 2013, *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Prenamedia Group.
- St Y Slamet, 2008, *Dasar-Dasar Ketrampilan Berbahasa Indonesia*, Surakarta: UNS Press.
- Tim Redaksi KBBI PB, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Walgito Bimo, 2002, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Wassid & Sunendar, 2008, *Strategi Pembelajaran Membaca*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yamin Martinus, 2007, *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yusuf, M, 2003, *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Zuchdi & Budiasih, 2001, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*, Yogyakarta: PAS.

**L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N**



**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH**

Nomor : 207 /ln.34/FT/PP.00.9/12/2019

Tentang

**PENUNJUKKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang** :
- a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
  - b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
  2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;
  3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;
  4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
  5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447, tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.
  6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
  7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

**MEMUTUSKAN :**

**Menetapkan**

- Pertama** :
1. H. Kurniawan, S.Ag., M.Pd 19731207 199803 1 002
  2. M. Amin, S.Ag., M.Pd 19690807 200312 1 001

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

**N A M A** : Selvia Maghdalena Saragih

**N I M** : 16591067

**JUDUL SKRIPSI** : Penanganan Anak Kesulitan Membaca Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Metode Multisensori Studi Analisis Siswa Kelas IV SD Negeri 92 Rejang Lebong.

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;



- Tembusan : Disampaikan Yth ;
1. Rektor
  2. Bendahara IAIN Curup ;
  3. Kabeg Akademik kemahasiswaan dan kerja sama ;
  4. Mahasiswa yang bersangkutan ;



## BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

PADA HARI INI ... Selasa ... JAM ~~14.30~~ 15.30 ... TANGGAL ... 26 ... TAHUN 2019  
 TELAH DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA

NAMA : Selvia Maghdalena Saragi  
 NIM : 16591067  
 PRODI : PGM  
 SEMESTER : VI (Tujuh)  
 JUDUL PROPOSAL : Studi Tentang Penanaman Anak keulitan (Lambat)  
 Belajar Membaca Dengan Metode Mulya - Jensen  
 Siswa kelas IV SDN 92 Pejang Lelang

BERKENAAN DENGAN ITU, KAMI DARI CALON PEMBIMBING MENERANG-KAN BAHWA :

1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL
2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG :
  - a. judul tidak boleh memakai tanda kurung  
 Ditambah Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
  - Judulnya tidak boleh diletakkan di atas
  - b. ....
  - c. Referensi minimal 15 per variabel  
 (book, jurnal, google scholar, dll)
3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN KECUALI BERKONSULTASI KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK DAN PRODI.

DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN SEMESTINYA.

CALON PEMBIMBING I

(H. Kurniawan, M.Pd)

CURUP, 20  
 CALON PEMBIMBING II

(M. Anwar, M.Pd)

MODERATOR SEMINAR

(Saja Achari)

Nb. 1. Point 1 - 3, lingkari sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya.

  
IAIN CURUP

**KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI**

Nama : SELVIA MAGHALENA SAPAGIH  
NIM : 16591067  
Fakultas : Tarbiyah  
Pembimbing I : H. Kurniawan, S.Ag., M.Pd  
Pembimbing II : M. Amin, S.Ag., M.Pd  
Judul Skripsi : Perancangan Anak Kesulitan Membaca Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Metode Multisensori Studi Analisis Siswa Kelas IV SD Negeri 02 Pajang Lebong.

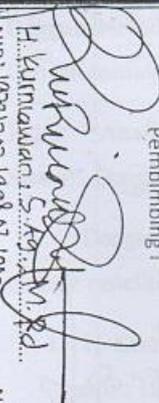
Catatan :  
❖ Kartu konsultasi ini harap dibawah setiap konsultasi dengan Pembimbing I atau Pembimbing II.  
❖ Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing I minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing II minimal 5 (5) kali dibuktikan dengan kolom yang disediakan.  
❖ Agar ada cukup waktu untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.

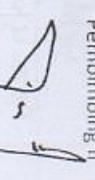
  
IAIN CURUP

**KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI**

Nama : SELVIA MAGHALENA SAPAGIH  
NIM : 16591067  
Fakultas : Tarbiyah  
Pembimbing I : H. Kurniawan, S.Ag., M.Pd  
Pembimbing II : M. Amin, S.Ag., M.Pd  
Judul Skripsi : Perancangan Anak Kesulitan Membaca Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Metode Multisensori Studi Analisis Siswa Kelas IV SD Negeri 02 Pajang Lebong.

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I :  H. Kurniawan, S.Ag., M.Pd  
NIP : 19731207-199805 1002

Pembimbing II :  M. Amin, S.Ag., M.Pd  
NIP : 19690807-2003 12 10 01



IAIN CURUP

No	Tanggal	Isi Konsultasi dan Catatan Pembimbing	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
10	13/2020	1. Isiat pafomun Steady 2. Penemuan metode MS 3. Penelitian Experimen	[Signature]	[Signature]
	14/20	ceci Buku lalat (2 Baki)	[Signature]	[Signature]
	21/20	Perbaiki Sasin Sasin Bln cartrn	[Signature]	[Signature]
	28/20	Silahkan lanjut ke RnB II	[Signature]	[Signature]
	5/8/20	Perbaiki RnB cek di RnB + Lampin	[Signature]	[Signature]
	11/20	Peris bab 4 dan 5	[Signature]	[Signature]
	19/20	Ace ngrin	[Signature]	[Signature]
	24/8/20	Dngat di agukan RnB sds cek di RnB	[Signature]	[Signature]
		Ace ngrin	[Signature]	[Signature]



IAIN CURUP

No	Tanggal	Isi Konsultasi dan Catatan Pembimbing	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	31/2020	- Mark pedawa - Referensi - Cari rangkai p	[Signature]	[Signature]
2	07/2020	- Supla pedawa - lanjut ke gnyng	[Signature]	[Signature]
3	08/2020	- Partikel	[Signature]	[Signature]
4	28/2020	- Outline RnB RnB v	[Signature]	[Signature]
5	10/2020	- Kerip pua RnB	[Signature]	[Signature]
6	11/2020	Ace ngrin	[Signature]	[Signature]
7				
8				

### SURAT PERMOHONAN

Lampiran	: Satu Lembar	Kepada Yth:
Hal	: Permohonan izin penggantian judul dan metode penelitian skripsi	Ka. Prodi PGMI
		IAIN Curup
		Di-
		Tempat

*Assalamu'alaikum. wr. wb.*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Selvia Maghdalena Saragih  
 NIM : 16591067  
 Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Mengajukan permohonan untuk mengganti judul skripsi dan metode penelitian dari:

Judul: **“Penanganan Anak Kesulitan Membaca Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Metode Multisensori Studi Analisis Siswa Kelas IV SD Negeri 92 Rejang Lebong”**.  
 Dengan metode penelitian kuantitatif, menjadi

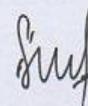
Judul: **“Analisis Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa”**. Dengan metode penelitian *library research*.

Dengan ini, diharapkan yang terkait dapat memberikan izin atas pemindahan judul dan metode penelitian skripsi ini.

1. H. Kurniawan, S.Ag., M. Pd  
NIP: 197312071998031002
2. M. Amin, S.Ag., M. Pd  
NIP: 196908072003121001

Curup, 26 Agustus 2020

Mahasiswa



Selvia Maghdalena Saragih  
NIM. 16591067